



**KELAYAKAN *PUZZLE* SEBAGAI ALAT BANTU GURU DALAM UPAYA
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA
SISWI SLB-C TPA KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh :
NIKITA DWI MULYANINGSIH
NIM 152110101145

**PEMINATAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**KELAYAKAN *PUZZLE* SEBAGAI ALAT BANTU GURU DALAM UPAYA
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA SISWI
SLB-C TPA KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh :

**NIKITA DWI MULYANINGSIH
NIM 152110101145**

**PEMINATAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapak yaitu Suprihatiningsih dan Mulyadi, kakak laki-laki saya Nino Eka Mulyanto dan istrinya yang telah menjadi *supporting system* saya selama menempuh pendidikan di FKM UNEJ
2. Seluruh guru saya mulai dari TK, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman belajar yang berharga
3. Agama, Negara, dan Almamater tercinta Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

MOTTO

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”¹

(Terjemahan QS. Ibrahim : 7)

“Seorang mukmin terbaik itu tentu banyak bersyukur ketika dalam kegembiraan dan banyak bersabar ketika dalam kesedihan.”

(HR Muslim)²

¹ Departemen Agama RI. 2010. *AL-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*. Jakarta: WALI.

² Baqi, M.F.A. 2013. *Intisari Kitab Ahlumuddin Karya Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Fathan Prima Media

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nikita Dwi Mulyaningsih

NIM : 152110101145

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Kelayakan Puzzle* sebagai Alat Bantu Guru dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual bagi Siswi SLB-C TPA Kabupaten Jember adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 September 2019

Yang menyatakan,

Nikita Dwi Mulyaningsih

NIM 152110101145

PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**KELAYAKAN *PUZZLE* SEBAGAI ALAT BANTU GURU DALAM
UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA
SISWI SLB-C TPA KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

**NIKITA DWI MULYANINGSIH
NIM 152110101145**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Mury Ririanty, S.KM., M.Kes

Dosen Pembimbing Anggota : Erwin Nur Rif'ah, S.Sos., M.A., Ph.D

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Kelayakan Puzzle* sebagai Alat Bantu Guru dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual bagi Siswi SLB-C TPA Kabupaten Jember telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 07 November 2019

Tempat : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Pembimbing	Tanda Tangan
DPU : Mury Ririanty, S.KM., M.Kes NIP. 198310272010122003	(.....)
DPA : Erwin Nur Rif'ah, S.Sos., M.A., Ph.D NRP. 760015735	(.....)
Penguji Ketua : Ni'mal Baroya, S.KM., M.PH. NIP. 197701082005012004	(.....)
Sekretaris : Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes NIP. 198311132010122006	(.....)
Anggota : Dra. Siti Munawaroh, M.Si NIP. 195912291983032014	(.....)

Mengesahkan
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Jember

Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes.
NIP. 198005162003122002

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya skripsi dengan judul *Kelayakan Puzzle* sebagai Alat Bantu Guru dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswi SLB-C TPA Jember, sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Mury Ririanty, S.KM., M.Kes selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Erwin Nur Rif'ah, S.Sos., M.A., Ph.D selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan petunjuk, koreksi serta saran hingga terwujudnya proposal skripsi ini.

Terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan proposal skripsi ini:

1. Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
2. Dr. Farida Wahyu Ningtyias, S.KM., M.Kes. selaku Wakil Dekan I Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
3. Dr. Isa Marufi, S.KM., M.Kes selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
4. Seluruh civitas akademika Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember (dosen dan staf) terutama dosen-dosen pada peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku yang telah memberikan banyak ilmu bermanfaat
5. Sekolah Luar Biasa (SLB) Tipe C TPA Kabupaten Jember yang bersedia memberikan izin pengambilan data terkait penyandang tunagrahita
6. Ibu dan Bapak, kakak beserta istrinya yang telah memberikan dukungan baik berupa fisik, mental dan doa selama pengerjaan proposal skripsi ini

7. Teman-teman TK pertiwi, SD Kutorejo 1B, SMPN 5 Tuban, serta SMAN 1 Tuban dan sahabat hijrah di Jember
8. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan dukungan selama ini Teh Nanda, Leni, Maya, Nanda, Tika, Sumi dan Dinda
9. Sahabat-sahabat SMA N 1 Tuban yang selalu menanyakan kelulusan dan wisuda (Mutia, Yanu, Widya, Mbak Bian dan Mbak Okta)
10. Teman-teman kos Meikarta (Nawang, Zulfah, Ayun, Upin, Pinky, Nandul dll) beserta ibu kos yang sudah memberikan dukungan selama ini
11. Teman-teman PBL kelompok 9 (Taufik, Devita, Diah, Viula, Zuhria, Widad, Fitri, Fahmi, Shofi, Vivi, Yeni, Cindi dan Khusnul) yang sudah memberikan pengalaman berharga dan kenangan yang indah selama ini
12. Teman-teman yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi dari awal sampai saat ini Zamilla, Dime, Desya, Eno, Inneke dan Shinta
13. Teman-teman Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember angkatan 2015, khususnya peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku 2015 yang telah memberikan dukungan selama pengerjaan skripsi ini
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Skripsi ini telah disusun dengan optimal, namun tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan, oleh karena itu saya dengan tangan terbuka menerima masukan yang membangun. Semoga tulisan ini berguna bagi semua pihak yang memanfaatkannya.

Jember, 10 Juni 2019

Peneliti

RINGKASAN

Kelayakan *Puzzle* sebagai Alat Bantu Guru dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswi SLB-C TPA Kabupaten Jember; Nikita Dwi Mulyaningsih; 152110101145; 141 halaman; Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

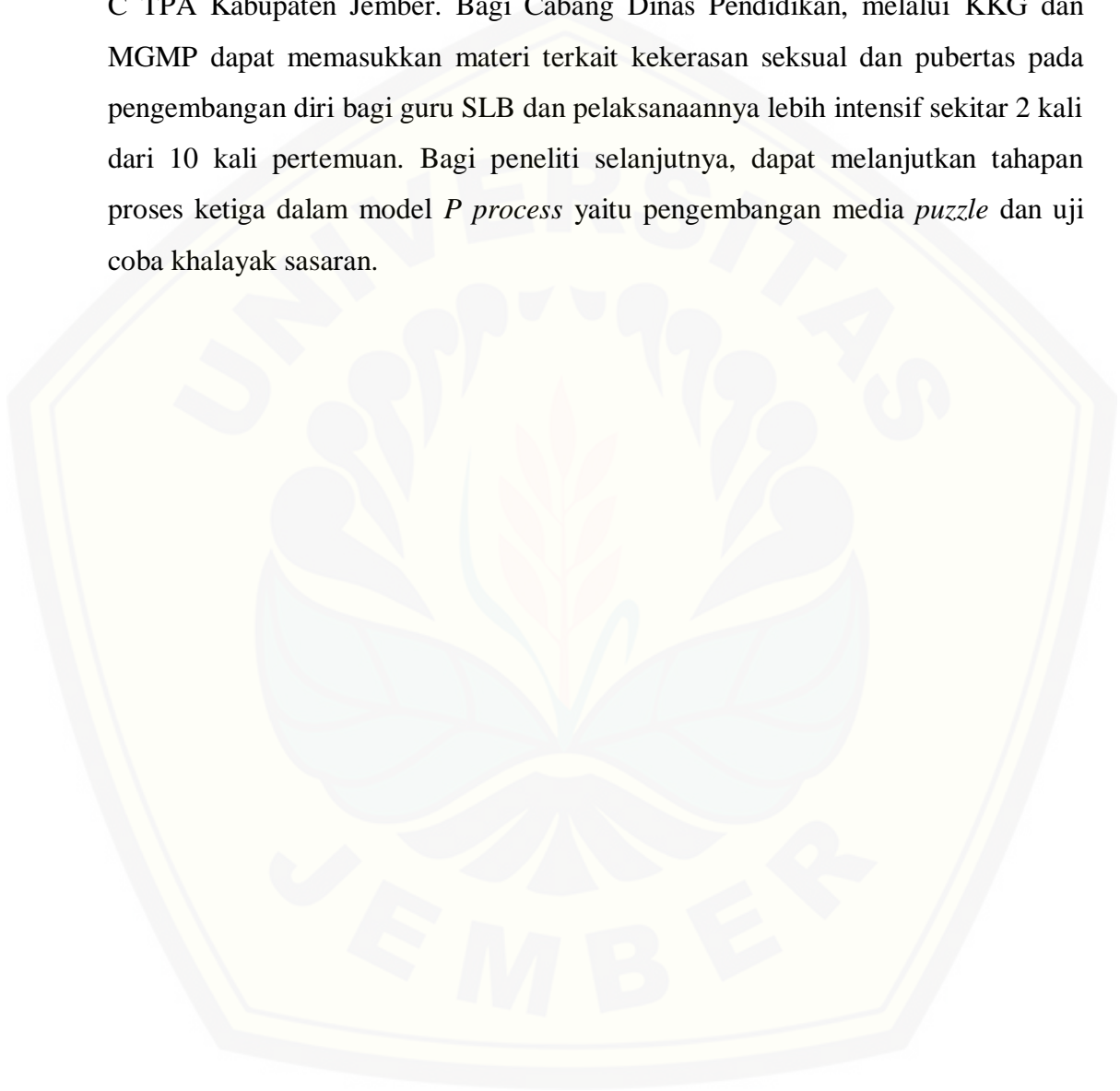
Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga membutuhkan bantuan dalam menjalani aktivitas. Penyandang tunagrahita merupakan kaum yang rentan mendapatkan tindakan kekerasan seksual baik secara fisik, psikis maupun sosial dan ekonomi. Kekerasan seksual terjadi dikarenakan oleh stigma bahwa kaum disabilitas adalah makhluk a-seksual terutama pada disabilitas intelektual. Oleh karena itu, masyarakat melakukan pembatasan terhadap akses akan informasi kesehatan terutama masalah seksual. Selain itu, terdapat beberapa hambatan dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada penyandang tunagrahita dikarenakan keterbatasan tunagrahita memahami materi. Hal tersebut didukung pula oleh minimnya penggunaan media yang dapat menunjang penyampaian materi kepada penyandang tunagrahita. Penggunaan media dirasa penting dikarenakan anak tunagrahita sangat sulit untuk memahami bacaan atau tulisan dan salah satu media yang sering digunakan adalah media *puzzle*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kelayakan *puzzle* sebagai alat bantu guru dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada siswi SLB-C TPA Kabupaten Jember.

Metode penelitian ini adalah penelitian *research and development* dengan pendekatan kualitatif. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari ahli media, ahli psikolog, serta guru SLB-C TPA Jember serta informan tambahan yaitu kepala sekolah SLB-C TPA Kab Jember. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada informan utama dan tambahan. Studi dokumentasi serta observasi juga dilakukan dengan melihat karakteristik remaja tunagrahita. Instrumen penelitian yang digunakan

adalah panduan wawancara, lembar observasi, buku catatan kecil, alat perekam suara, *smartphone*. Teknik penyajian data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk teks naratif berupa uraian dan kutipan-kutipan langsung dan teknik analisis data menggunakan metode *content analysis*. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan jawaban yang didapatkan dari informan utama dan informan tambahan serta menggunakan triangulasi teknik yaitu membandingkan data yang didapatkan dari wawancara mendalam, studi dokumentasi dan juga observasi. Uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah audit yang dilakukan oleh dosen pembimbing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada hasil analisis audiens, tingkat pengetahuan sebagian besar informan sudah mengetahui namun masih belum mendalami sehingga perlu pendalaman materi kekerasan seksual dan pubertas. Pada aspek sikap, sebagian besar informan menyatakan sepakat bahwa remaja putri tunagrahita mengalami masalah terkait dengan pubertas dan kekerasan seksual. Pada aspek tindakan, cara paling banyak dilakukan oleh informan adalah memberikan pemahaman dan pengarahan kepada siswi SLB. Selain itu, seluruh informan sepakat bahwa penggunaan media *puzzle* sangat membantu mereka dalam penyampaian materi. Pada aspek kebutuhan akan media *puzzle*, seluruh informan menyatakan bahwa media *puzzle* yang dibutuhkan adalah media *puzzle* yang mengandung pesan pembelajaran tertentu. Hasil analisis desain strategis oleh para ahli yang pertama adalah perancangan tujuan harus sesuai dengan materi yang terkandung di dalam media *puzzle*. Selanjutnya dalam perancangan pendekatan dan *posisioning program* pada media *puzzle* harus merujuk pada tujuan dan isi media dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh remaja putri tunagrahita. Penetapan saluran program yaitu bina diri sudah sesuai untuk digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan materi. Penyusunan timeline kegiatan perubahan perilaku yang dihasilkan dengan media *puzzle* yaitu tiga bulan dengan pemakaian media *puzzle* secara bergantian dimulai dengan *puzzle* pengenalan bagian tubuh kemudia pengenalan pubertas.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah pemberian edukasi terkait dengan kekerasan seksual dan masa pubertas kepada siswi SLB-C TPA Kabupaten Jember oleh guru maupun kepala sekolah. Melakukan pengawasan terutama pada akses informasi yang didapatkan siswi tunagrahita melalui *smartphone*. Bagi SLB-C TPA Kabupaten Jember. Bagi Cabang Dinas Pendidikan, melalui KKG dan MGMP dapat memasukkan materi terkait kekerasan seksual dan pubertas pada pengembangan diri bagi guru SLB dan pelaksanaannya lebih intensif sekitar 2 kali dari 10 kali pertemuan. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melanjutkan tahapan proses ketiga dalam model *P process* yaitu pengembangan media *puzzle* dan uji coba khalayak sasaran.



SUMMARY

The Qualification of *Puzzle* as a Teacher's Aid in order to Prevent Sexual Violence for Female Students at SLB-C TPA in Jember; Nikita Dwi Mulyaningsih; 152110101145; 141 pages; Health Promotion and Behavioral Sciences Section Public Health Study Program Faculty of Public Health, University of Jember.

Intellectual disabilities are people who have a level of intelligence so low (below normal) that they need help in carrying out activities. People with intellectual disabilities can be stricken by sexual violence. Sexual violence occurs because of the stigma about disabilities as asexual creatures, especially intellectual disabilities. Therefore, the community restricts access to health information, especially sexual matters. Besides that, there are several obstacles in conveying health information to people with intellectual disabilities due to the limitations of mental retardation in understanding the contents. This is also supported by the lack of media uses that can support the delivery of material to persons with intellectual disabilities. The use of media is considered important because children with intellectual disabilities are very difficult to understand reading or writing and one of the media that was often used is *puzzle* media. The purpose of this study is to determine the appropriateness of *puzzles* as a teacher's aid in efforts to prevent sexual violence against Jember SLB-C TPA students.

This research method is research and development research with a qualitative approach. The main informants in this study amounted to 10 people consisting of media experts, psychologists, and SLB-C TPA Jember teachers as well as additional informants namely the SLB-C school head of TPA District of Jember. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews with key and additional informants, documentation studies and observations conducted by looking at the characteristics of mentally retarded adolescents. The research instruments used were interview guides, observation sheets, small notebooks, voice recording devices, smartphones. Data presentation techniques in this study

are in the form of narrative texts in the form of descriptions and direct quotations and data analysis techniques using content analysis methods. In this study using triangulation of sources by comparing answers between key informants and additional informants, triangulation of techniques is to compare data collected from in-depth interviews, documentation studies and observations. The reliability test in this study was an audit carried out by a supervisor.

The results of this study indicate that the results of audience analysis, the level of knowledge of most informants is still lacking. In the attitude aspect, most informants agreed that adolescent retarded girls experienced problems related to puberty and sexual violence. In the aspect of action, the way most informants do is to provide understanding and direction to SLB students. In addition, all informants agreed that the use of *puzzle* media greatly assisted them in delivering the material. In the aspect of the need for *puzzle* media, all informants stated that the *puzzle* media needed was *puzzle* media that contained certain learning messages. The results of the analysis of strategic design by experts are the first is that the design objectives must be in accordance with the material contained in the *puzzle* media. Furthermore, in the design of approaches and program positioning in *puzzle* media must refer to the purpose and content of the media by using language that is easily understood by retarded young women. Determination of program channels, namely self-development is suitable to be used as a forum for delivering material. The compilation of the timeline of behavioral change activities produced with *puzzle* media is three months with alternating use of *puzzle* media starting with an introduction *puzzle* to the body parts then the introduction of puberty.

Suggestions that can be given by provision of education related to sexual violence and puberty to SLB-C students of Jember Regency TPA by teachers and school principals. Supervise especially access to information obtained by retarded students through smartphones. Become a material consideration for the Education Office Branch to follow up the *puzzle* media that have been made as an effort to prevent sexual violence in retarded adolescent girls. For further researchers, they

can continue the third process stage in the P process model and can create similar media in the form of sexual education for mentally retarded young men.



DAFTAR ISI

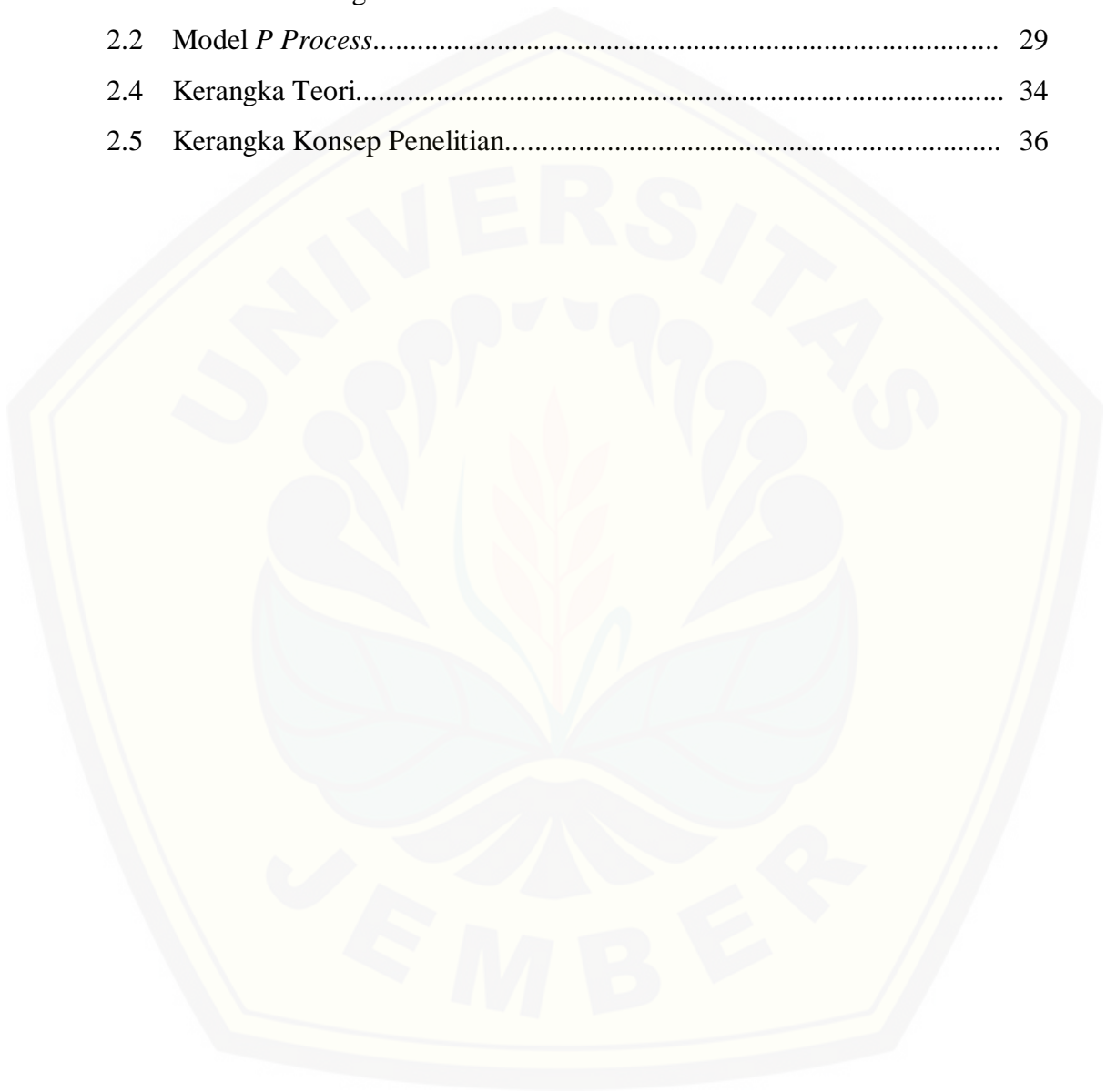
	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
PEMBIMBINGAN	vi
PENGESAHAN	vii
PRAKATA	viii
RINGKASAN	x
SUMMARY	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI	xxii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	6
1.3.1 Tujuan Umum.....	6
1.3.2 Tujuan Khusus.....	6
1.4 Manfaat	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tunagrahita	8
2.1.1 Definisi.....	8
2.1.2 Klasifikasi Tunagrahita	9

2.2 Remaja	10
2.2.1 Definisi Remaja	10
2.2.2 Tumbuh Kembang Remaja Perempuan	12
2.2.3 Masa Pubertas Remaja Putri	13
2.3 Kekerasan Seksual.....	14
2.3.1 Definisi.....	14
2.3.2 Penggolongan Kekerasan Seksual	14
2.3.3 Pelecehan Seksual dan Tindak Pemerkosaan.....	15
2.3.4 Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual.....	15
2.4 Guru	16
2.5 Alat Bantu atau Media.....	16
2.5.1 Definisi Media	16
2.5.2 Fungsi Media	17
2.5.5 Manfaat Media.....	18
2.5.6 Macam-Macam Alat Bantu atau Media	18
2.6 Media Pembelajaran Anak Tunagrahita	19
2.6.1 Keterbatasan Anak Tunagrahita	19
2.6.2 Acuan dalam Pendidikan bagi Anak Tunagrahita	19
2.6.3 Alat atau Media yang Dibutuhkan Anak Tunagrahita	20
2.7 Media <i>Puzzle</i>.....	22
2.8 Kelayakan Media	24
2.8.1 Kelayakan media pembelajaran.....	25
2.8.2 Warna	25
2.8.3 Ilustrasi.....	27
2.8.4 Tipografi.....	28
2.9 Model <i>P Process</i>	28
2.10 Kerangka Teori.....	34
2.11 Kerangka Konsep	36
BAB 3. METODE PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	38

3.2.1 Tempat Penelitian	38
3.2.2 Waktu Penelitian.....	38
3.3 Penentuan Informan Penelitian	39
3.3.1 Informan Penelitian	39
3.4 Fokus Penelitian dan Pengertian	40
3.5 Data dan Sumber Data	41
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	42
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.6.2Intrumen Pengumpulan Data.....	44
3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data.....	45
3.7.1 Teknik Penyajian Data.....	45
3.7.2 Teknik Analisis Data	45
3.8 Kredibilitas dan Dependabilitas Data.....	45
3.9 Alur Penelitian.....	47
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Analisis Audiens	54
4.1.1 Pengetahuan tentang Pubertas dan Kekerasan Seksual	54
4.1.2 Sikap terkait Pubertas dan Kekerasan Seksual	61
4.1.3 Tindakan terkait Pubertas dan Kekerasan Seksual	66
4.1.4 Kebutuhan terhadap Media <i>Puzzle</i>	70
4.2 Desain Strategis	72
4.2.1 Tujuan komunikasi	72
4.2.2 Mengembangkan pendekatan dan posisi program	74
4.2.3 Menentukan saluran	76
4.2.4 Membuat rencana implementasi	77
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83

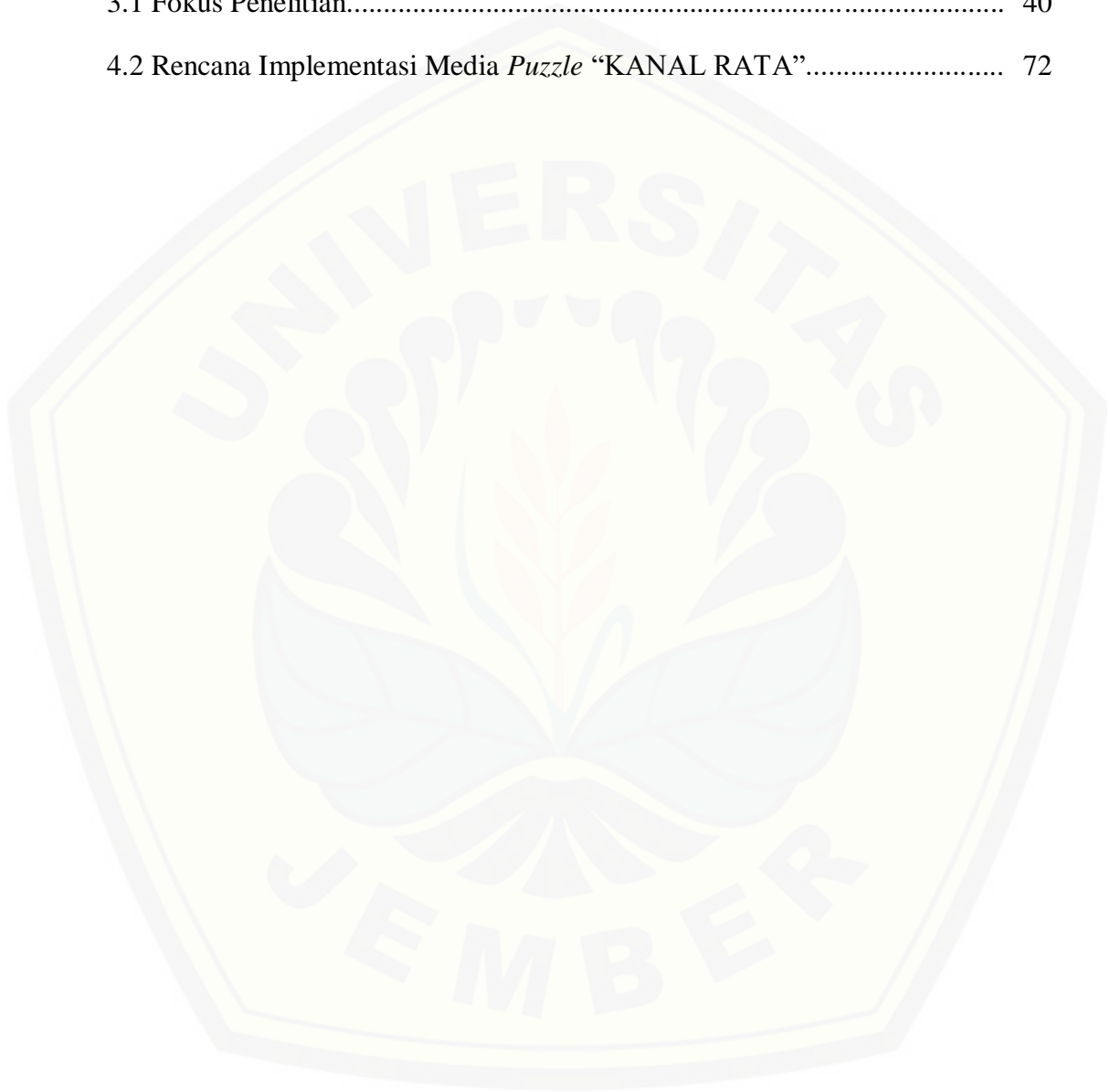
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Puzzle Binatang.....	23
2.2 Model <i>P Process</i>	29
2.4 Kerangka Teori.....	34
2.5 Kerangka Konsep Penelitian.....	36



DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Fokus Penelitian.....	40
4.2 Rencana Implementasi Media <i>Puzzle</i> “KANAL RATA”.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Lembar Pernyataan Persetujuan.....	83
B. Lembar Panduan Wawancara Mendalam.....	84
C. Lembar Observasi.....	90
D. Deskripsi Media <i>Puzzle</i>	92
E. Analisis Data Penelitian Kualitatif.....	93
F. Lembar Hasil Observasi.....	110
G. Surat Izin Penelitian.....	112
H. Dokumentasi Peneliti.....	113
I. Rancangan Modul Media <i>Puzzle</i>	115
J. Rancangan Desain Media <i>Puzzle</i>	126

DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI

AVA	: <i>Audio Visual Aids</i>
ABK	: Anak Berkebutuhan Khusus
AAMD	: <i>American Association on Mental Deficiency</i>
CATAHU	: Catatan Tahunan
ICPD	: <i>International Conference on Population and Development</i>
IPPF	: <i>International Planned Parenthood Federation</i>
Komnas Perempuan	: Komisi Nasional Perempuan
SLB-C	: Sekolah Luar Biasa Bagi Penyandang Tunagrahita
TPA	: Taman Pendidikan dan Asuhan
WHO	: <i>World Health Organization</i>

Daftar Notasi

%	: Persen
>	: Lebih dari
<	: Kurang dari

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang tua pasti menginginkan anak dengan kondisi yang sehat baik secara fisik maupun mental. Menurut UU No 36 Tahun 2009, kesehatan merupakan keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. WHO menyatakan bahwa definisi sehat dalam lingkup yang luas yaitu keadaan sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/ cacat. Orang yang tidak memiliki penyakit pun belum pasti dapat dikatakan sehat, tergantung pada keadaannya yang sempurna baik secara fisik, mental maupun sosial (Notosoedirdjo dan Latipun, 2014:3).

Pada kenyataannya, tidak semua anak dapat lahir dalam keadaan sehat. Beberapa mengalami ketidaksempurnaan dalam perkembangan serta pertumbuhan secara spiritual, fisik, mental maupun sosial atau yang biasa kita sebut disabilitas. Menurut UU No 8 Tahun 2016 pengertian disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensoris dalam jangka waktu lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Penyandang disabilitas memiliki berbagai jenis tergantung pada tingkatan disabilitasnya. Salah satu jenis disabilitas adalah disabilitas mental yang biasa disebut tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga dalam melakukan tugas perkembangannya membutuhkan bantuan atau pelayanan secara khusus termasuk didalamnya kebutuhan akan program pendidikan serta bimbingannya (Abdullah, 2013).

Berdasarkan data Kementrian Kesehatan tahun 2014 didapatkan bahwa sebanyak 984 ribu penduduk Jawa Timur adalah penyandang disabilitas dan 213 ribu diantaranya termasuk pada tipe penyandang disabilitas intelektual (Pusat Data

dan Informasi Kementerian Kesehatan RI,2014). Data yang terdapat pada Dinas Sosial Kabupaten Jember tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 31 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Jember untuk anak penyandang tunagrahita berjumlah 401 anak (Dinas Sosial Kabupaten Jember, 2016). Jumlah siswa di SLB C Jember adalah 93 anak dan kebanyakan dengan kategori tunagrahita ringan (SLB-C TPA Kab Jember, 2019).

Penyandang disabilitas termasuk tunagrahita merupakan kaum yang rentan, sehingga penting bagi kita untuk menaruh perhatian khusus bagi mereka. Menurut laporan *International Planned Parenthood Federation (IPPF)* menyatakan bahwa kaum disabilitas merupakan kaum yang paling rentan (Rahmasari, 2016). Kaum disabilitas rentan terhadap tindakan kekerasan seksual baik secara fisik, psikis maupun sosial dan ekonomi. Berdasarkan laporan Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan (2012:43) menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 29 kasus kekerasan terhadap perempuan disabilitas yang ditangani oleh lembaga tersebut, dengan rincian 27 kasus kekerasan seksual berupa tindak pemerkosaan, satu kekerasan ekonomi (terhadap istri) dan sisanya kekerasan berlapis.

Pada tahun 2016, Catatan Tahunan (CATAHU) menyatakan bahwa kekerasan seksual pada perempuan disabilitas sebesar 93% (57 dari 61 kasus) dan korbannya didominasi oleh tunagrahita atau penyandang disabilitas mental sebesar 28 kasus serta 1 kasus tunagrahita dan tunanetra (Komnas Perempuan, 2017:39). Berdasarkan data dari POLRES Kabupaten Jember pada Tahun 2019 per Maret didapatkan bahwa terdapat satu kasus kekerasan seksual pada perempuan penyandang disabilitas yaitu tunagrahita (Polres Kab. Jember, 2019).

Kekerasan seksual pada kaum disabilitas terjadi dikarenakan oleh stigma yang ada bahwa kaum disabilitas merupakan makhluk a-seksual terutama pada disabilitas intelektual yang memiliki kebutuhan seksual yang berlebih, sehingga praktek kekerasan seksual terhadap mereka semakin banyak (Komnas Perempuan, 2017:4). Selain itu, kepercayaan budaya dan sosial juga membatasi seksualitas penyandang disabilitas khususnya tunagrahita. Masyarakat menganggap bahwa penyandang tunagrahita sudah tidak mempunyai hasrat seksual sama sekali

sehingga dilakukan pembatasan terhadap akses akan informasi kesehatan terutama masalah seksual (Goli *et al.*, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Haryanto (2013) menyatakan bahwa pemberian informasi tentang perkembangan organ reproduksi seperti masa pubertas dan fungsi seksual perempuan disabilitas saat remaja merupakan sesuatu yang tidak penting sehingga mereka sama sekali tidak mengetahui penyebab dan akibat dari perubahan tubuhnya. Adapun jika ada pendidikan seks bagi remaja perempuan disabilitas, seringkali cara penyampaian pesannya kurang tepat dan tidak sesuai. Rahmasari (2016) memaparkan dalam penelitiannya bahwa penyandang disabilitas khususnya tunagrahita lebih beresiko mengalami kekerasan seksual dibandingkan dengan orang normal namun terkait pendidikan kesehatan reproduksi yang didapatkan, mereka cenderung kurang mendapatkan pendidikan tersebut. Sebenarnya kasus kekerasan seksual pada penyandang disabilitas khususnya tunagrahita dapat dicegah dengan memberikan pendidikan seksual (Rahmasari, 2016).

Selain akses terhadap informasi kesehatan terutama kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual yang dibatasi oleh masyarakat, terdapat beberapa hambatan pula yang terjadi dalam proses penyampaian informasi kesehatan kepada penyandang tunagrahita. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi fasilitator atau guru SLB dalam memberikan pendidikan kesehatan terutama kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pandangan tabu terkait pendidikan seksual ataupun kesehatan reproduksi, pengalaman diri serta kemampuan komunikasi afektif guru SLB-C berpengaruh dalam pemberian pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja tunagrahita (Rahmasari, 2017).

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rokhmah (2015) menunjukkan adanya kendala pada guru SLB-C dikarenakan tidak semua guru sudah mendapatkan pelatihan tentang kesehatan reproduksi, masih merasa sungkan atau tabu untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi apalagi jika berbeda jenis kelaminnya dengan guru tersebut. Selain itu masih ada guru yang belum memahami materi kesehatan reproduksi. Hasil observasi yang dilakukan peneliti

dalam studi pendahuluan di SLB-C TPA Jember didapatkan hasil bahwa guru penyandang tunagrahita mengalami banyak hambatan dalam proses pembelajaran. Hambatan yang dialami dapat terjadi akibat keterbatasan dari penyandang tunagrahita seperti sulitnya tunagrahita dalam memahami materi dan konsep yang sifatnya abstrak, mudah merasa jenuh ketika proses pembelajaran, susah berinteraksi sosial, memiliki keterbatasan dalam memahami pembelajaran akademik (Mais, 2016:118).

Hambatan-hambatan tersebut bukan merupakan satu-satunya masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran penyandang tunagrahita, minimnya penggunaan media juga dirasa penting untuk diperhatikan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan mengikuti kegiatan pembelajaran penyandang tunagrahita, guru SLB-C TPA Jember jarang menggunakan media dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Penggunaan media dalam pelajaran bina diri terutama kesehatan reproduksi yang paling sering digunakan adalah pembalut. Penggunaan pembalut ditujukan untuk penyandang tunagrahita perempuan agar mereka mengetahui cara pemakaian pembalut saat menstruasi.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, penggunaan media pendidikan merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Pemanfaatan media merupakan suatu teknik menyampaikan pesan sehingga definisi media menjadi alat untuk menyampaikan pesan instruksional. Media juga diartikan dalam sistem pendidikan sebagai segala sesuatu yang dapat menstimulus terjadinya proses belajar pada diri siswa (Susilowati, 2016:76). Media yang digunakan harus dibuat menarik, dimulai dari tampilan gambar yang terlihat memiliki dimensi, gambar yang dihasilkan dapat bergerak saat halaman dibuka, teksturnya sama seperti benda aslinya (Istasfi, 2016).

Penggunaan media dirasa penting dikarenakan anak tunagrahita sangat sulit untuk memahami bacaan atau tulisan (Paramarta, 2018). Pendidikan penyandang disabilitas memerlukan adanya pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, salah satunya merupakan prinsip keperagaan yaitu menggunakan alat peraga sebagai media diupayakan menggunakan benda ataupun situasi yang sebenarnya atau asli, namun jika hal tersebut dirasa sulit untuk dilakukan dapat

menggunakan benda tiruan ataupun minimal memunculkan gambar saja (Abdullah, 2013). Media yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita ada beberapa yaitu untuk *tes assessment* contohnya adalah penggunaan *cognitive visual*, alat sensori perabaan contohnya adalah keping raba 1 hingga 3 dan alas raba, juga alat *sensori visual* seperti gradasi kubus, *puzzle* hingga *box shape* (Mais, 2016:117).

Salah satu media yang digunakan dalam proses pembelajaran penyandang tunagrahita adalah *media puzzle*. *Media puzzle* merupakan alat yang ditujukan untuk menyampaikan pesan dengan cara menyambungkan bagian demi bagian sehingga membentuk kesatuan gambar (Satrianawati, 2018). Permainan *puzzle* dapat digunakan untuk menstimulus perkembangan kognitif anak. Selain itu, permainan *puzzle* juga dapat mengembangkan daya eksplorasi, imajinasi dan kreativitas anak (Soetjiningsih, 2014:101).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Zakarya *et al.* (2016) menunjukkan bahwa *media puzzle* dapat mempengaruhi terjadinya penurunan kemampuan cuci tangan kategori kurang dari yang awalnya 13 anak tunagrahita menjadi 1 anak tunagrahita saja. Permainan *puzzle* juga dapat menstimulus penyandang tunagrahita untuk dapat berperan aktif dalam suatu kegiatan pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial (Wardhani, 2012). *Media puzzle* juga merupakan salah satu alat peraga yang digunakan dalam media pembelajaran bagi anak tunagrahita (Mais, 2016:117). Penggunaan media permainan *puzzle* memiliki tingkatan dilihat dari usia penggunaannya. Biasanya *puzzle* untuk usia 2-4 tahun memiliki bentuk sederhana dengan potongan atau kepingan yang sederhana pula ataupun memiliki kepingan yang sedikit, sedangkan pada permainan *puzzle* untuk anak usia 4-6 tahun memiliki jumlah kepingan atau potongan lebih banyak (Sari, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin menggunakan penelitian *research and development* dengan pendekatan kualitatif dalam menghasilkan *media puzzle* sebagai alat bantu guru dalam upaya pencegahan kekerasan seksual bagi remaja perempuan tunagrahita. Materi yang diangkat dalam *media puzzle* adalah pengenalan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain kecuali atas izin orang tua sehingga penyandang tunagrahita mengetahui bagian tubuh yang

harus dijaga serta mencegah dari adanya tindakan kekerasan seksual. Peneliti menggunakan model *P Process* dalam perencanaan program-program komunikasi kesehatan untuk mengembangkan media pendidikan kesehatan yang dimulai dengan melakukan tahap analisis situasi untuk mengetahui karakter sasaran, desain strategis yang dilakukan dengan mewawancari ahli media dan psikolog (*The Johns Hompkins University*, 2013).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kelayakan *puzzle* sebagai alat bantu guru dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada siswi SLB-C TPA Kabupaten Jember.

1.3 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui kelayakan *puzzle* sebagai alat bantu guru dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada siswi SLB-C TPA Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hasil analisis audiens yaitu guru, kepala sekolah serta siswi SLB C-TPA Kab Jember sebagai bahan pengembangan media *puzzle* “KANAL RATA”.
- b. Mengembangkan hasil desain strategis media *Puzzle* “KANAL RATA” berdasarkan kajian dari ahli media dan psikolog.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Data dari penelitian dapat digunakan untuk memperkaya hasil penelitian komunikasi kesehatan dan pengembangan media yang bertujuan untuk menjadi alat bantu bagi guru dalam upaya pencegahan kekerasan seksual bagi siswi tunagrahita.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh informasi tentang masa pubertas dan kekerasan seksual pada remaja putri tunagrahita sebagai bahan referensi pembuatan media *puzzle*.

b. Bagi SLB-C TPA Kabupaten Jember

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah informasi bagi guru dan kepala sekolah terkait dengan upaya mengatasi masalah pubertas dan kekerasan seksual pada remaja putri tunagrahita.

c. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian dapat menambah alternatif media pendidikan kesehatan pencegahan kekerasan seksual bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember di bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.

d. Bagi Instansi Cabang Dinas Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan pendidikan pencegahan kekerasan seksual oleh Dinas Pendidikan, SLB-C dan masyarakat.

e. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat memperoleh informasi terkait dengan upaya mengatasi masalah pubertas dan kekerasan seksual pada remaja putri tunagrahita beserta media yang digunakan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tunagrahita

2.1.1 Definisi

Setiap anak lahir di dunia akan mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan yang dimaksudkan adalah perkembangan yang terjadi dalam berbagai aspek seperti, fisik, mental, emosi dan sosial (Nijland et al., 2018:4). Perkembangan yang terjadi seringkali mengalami keterbatasan yang artinya perkembangan anak dalam aspek tertentu mengalami kendala ataupun berjalan lambat (Nijland et al., 2018:3). Salah satu aspek perkembangan yang dapat mengalami kendala maupun berjalan lambat adalah perkembangan mental. Seseorang dengan kelainan mental dalam arti kurang biasa disebut penyandang tunagrahita (Abdullah, 2013).

Asal tunagrahita dari kata tuna yang artinya adalah ‘merugi’ dan grahita yang artinya adalah ‘pikiran’ (Yosiani, 2014:112). Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (*Mental Retardation*) yang berarti keterbelakangan mental (Yosiani, 2014:112). Menurut Crocker AC (dalam Soetjningsih and Ranuh, 2014:191) bahwa retardasi mental atau penyandang tunagrahita merupakan seseorang yang secara jelas dapat dilihat dari fungsi intelegensi yang rendah, disertai dengan adanya kesulitan dalam penyesuaian perilaku dan gejala tersebut timbul pada masa perkembangan.

Penyandang tunagrahita merupakan seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan rendah (dibawah normal) sehingga dalam melakukan tugas perkembangannya membutuhkan bantuan atau pelayanan secara khusus termasuk didalamnya kebutuhan akan program pendidikan serta bimbingannya (Abdullah, 2013). Selain itu, *Kirk dan Gallagher* menyatakan bahwa *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun sehingga dari pernyataan tersebut kita dapat simpulkan bahwa tungrahita merupakan orang dengan

kecacatan mental yang tidak dapat disembuhkan melalui obat dan hal tersebut merupakan bawaan genetik (Yosiani, 2014:112).

2.1.2 Klasifikasi Tunagrahita

Penyandang tunagrahita diklasifikasikan menjadi beberapa macam, dilihat dari (Pieter, 2017:257):

a. Berdasarkan kapasitas intelektual (Skor IQ) :

1) Tunagrahita ringan, memiliki IQ 50-70.

Tunagrahita ringan bisa juga disebut sebagai *moron* atau debil. Penyandang tunagrahita masih bisa belajar membaca, menulis maupun menghitung secara sederhana bahkan jika di beri pengajaran dan bimbingan yang baik, mereka bisa memperoleh penghasilan bagi dirinya sendiri (Atmaja, 2018:99).

2) Tunagrahita sedang, memiliki IQ 35-50.

Tunagrahita sedang dapat juga disebut dengan *imbesil*. Penyandang tunagrahita sedang sangat sulit menerima pendidikan di bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sederhana sehingga kehidupan sehari-hari mereka memerlukan pengawasan dan bimbingan secara terus-menerus untuk dapat di ingat dan mampu dikerjakan (Atmaja, 2018:99).

3) Tunagrahita berat, memiliki IQ 20-35.

Tunagrahita pada kondisi seperti ini sering disebut idiot. Mereka memerlukan bantuan perawatan secara total baik dari segi kehidupan sehari-hari maupun perlindungan dari bahaya di sepanjang hidupnya (Atmaja, 2018:99).

4) Tunagrahita sangat berat, memiliki IQ dibawah 20.

b. Berdasarkan kemampuan akademik :

1) Tunagrahita mampu didik.

Merupakan tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pelajaran pada program sekolah biasa, namun masih memiliki kemampuan yang dapat

dilatih oleh pendidikan khusus walaupun hasilnya tidak maksimal (Atmaja, 2018:99).

2) Tunagrahita mampu latih.

Penyandang tunagrahita dengan kemampuan intelektual yang rendah sehingga tidak memiliki kemampuan untuk mengikuti program pendidikan yang diberikan pada tunagrahita mampu didik. Keterampilan yang diberikan dapat berupa mengurus diri sendiri, belajar menyesuaikan lingkungan rumah, mempelajari kegunaan ekonomi di rumah masing-masing dan fungsi sosial kemasyarakatan (Atmaja, 2018:99).

3) Tunagrahita perlu rawat.

Penyandang tunagrahita dengan kemampuan intelektual sangat rendah sehingga tidak dapat mengurus dirinya sendiri dan aktivitas sosial lainnya, harus dengan bantuan orang lain (Atmaja, 2018:99).

c. Berdasarkan tipe klinisnya:

- 1) *Down's Syndrom (mongolism)* memiliki ciri khas wajah seperti ras Mongol, lidah tebal dan sering menjulur, mata sipit dan miring, bibir tebal, kulit kasar, kaki dan tangan yang pendek, kulit tebal serta keriput dan susunan geligi kurang baik (Atmaja, 2018:100).
- 2) *Hydrocephalus* (Kepala berisi cairan) memiliki cirri ukuran kepala yang besar , raut muka yang kecil dan tengkoraknya juga terlihat besar (Atmaja, 2018:100).
- 3) *Microcephalus* dan *Macrocephalus* , dengan ciri-ciri yaitu ukuran kepala yang tidak proposional (bisa terlalu kecil maupun terlalu besar) (Atmaja, 2018:100).

2.2 Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Masa remaja yaitu masa peralihan dari masa anak-anak menjadi masa dewasa dan biasanya dapat disebut sebagai masa pubertas (Tarwoto *et al.*,

2010:1). Menurut Soetjiningsih (dalam Tarwoto *et al.*, 2010:1) menyatakan bahwa sebenarnya para ahli telah mendiskusikan terkait dengan istilah pubertas yang digunakan untuk menyatakan adanya perubahan yang terjadi dengan cepat dari sisi perubahan biologis maupun fisiologisnya dimulai dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa, terutama perubahan pada alat reproduksinya. Selain itu, istilah *adolesens* lebih menekankan pada perubahan secara psikosial ataupun kematangan yang membersamai masa pubertas.

Adapun menurut WHO (dalam Tarwoto *et al.*, 2010:1) bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai remaja adalah dia yang berada di rentang usia 10-18 tahun dan berdasarkan penggolongannya, masa remaja dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Masa remaja awal (10-13 tahun);

Remaja pada tahapan ini mulai fokus pada pengambilan keputusan, dari segi lingkup keluarga di rumah maupun di lingkungan sekolah. Remaja sudah menunjukkan cara berpikir logis sehingga seringkali mereka menanyakan terkait kewenangan dan standart dimasyarakat, mulai menggunakan istilah-istilah sendiri serta memiliki pandangan (Tarwoto *et al.*, 2010:5). Sedangkan pada aspek perkembangan psikosial, remaja pada tahap ini sudah mulai memperhatikan penampilan fisik, mengalami perubahan hormonal yang dapat membuat mereka lebih agresif dan terjadi perubahan fisik seperti timbulnya jerawat, muncul perilaku memberontak dan melawan serta menjadikan pertemanan menjadi hal yang penting (Tarwoto *et al.*, 2010:68)

b. Masa remaja tengah (14-16 tahun);

Remaja pada tahap ini tidak terlalu bergantung pada keluarga dikarenakan terjadi peningkatan interaksi dengan kelompok, selain itu pada tahap ini juga terjadi eksplorasi seksual. Remaja pada tahapan ini juga lebih sering mengajukan pertanyaan tentang jati diri dan menganalisa secara keseluruhan dengan menggunakan pengalaman dan pemikiran yang lebih kompleks. Pada tahap ini, mereka juga mulai memikirkan tentang rencana masa depan dan tujuan hidup mereka (Tarwoto *et al.*, 2010:6). Remaja juga sudah

menimbang masalah nilai/norma serta melakukan pengembangan moralitas, mulai membutuhkan banyak teman dan rasa setia kawan serta mulai menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis (Tarwoto *et al.*, 2010:79).

c. Masa remaja akhir (17-19 tahun)

Pada tahapan ini remaja berfokus pada perencanaan masa depan dan meningkatkan pergaulan. Pada tahapan ini, pemikiran mereka semakin kompleks dan difokuskan pada hal-hal seperti masalah idealisme, toleransi, keputusan untuk menentukan karier dan pekerjaan serta peran orang dewasa ketika memasuki lingkungan masyarakat (Tarwoto *et al.*, 2010:6).

2.2.2 Tumbuh Kembang Remaja Perempuan

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang saling berkaitan, berkesinambungan serta berlangsung secara bertahap. Perkembangan merupakan suatu proses dimana terjadi perubahan-perubahan di dalam diri remaja yang akan diintegrasikan sehingga remaja dapat merespon rangsangan dari luar (Tarwoto *et al.*, 2010). Berikut merupakan aspek yang paling menonjol dari tumbuh kembang remaja, terutama remaja perempuan :

a. Perubahan fisik

Perubahan fisik remaja disebabkan oleh perubahan hormonal yang dihasilkan oleh kelenjar endokrin yang dikendalikan oleh suatu susunan sistem saraf pusat khususnya dihipotalamus. Contoh perubahan fisik remaja perempuan seperti penambahan tinggi badan pada perempuan rata-rata 3,5-4,1 inchi per tahun sedangkan penambahan berat badan akibat lemak, perkembangan karakteristik sekunder misalkan *menarche* (menstruasi pertama kali) serta perubahan bentuk tubuh (Tarwoto *et al.*, 2010:2).

b. Perubahan kognitif

Berdasarkan teori Piaget (Tarwoto *et al.*, 2010:4) menyatakan bahwa perkembangan kognitif dibagi menjadi empat tahap yaitu:

- 1) Tahap sensorimotor, tahapan ini berlangsung dari kelahiran hingga pada bayi berumur kurang lebih dua tahun yang ditandai dengan kemampuan mengkoordinasikan sensasi dengan gerakan dan tindakan fisik. Pada tahap ini bayi secara pasif menerima rangsangan dan secara aktif merespon rangsangan dengan gerakan-gerakan refleks.
- 2) Tahap paraoperasional, hal ini berlangsung saat anak berusia 2-7 tahun. pada tahap ini sudah mulai terjadi pembentukan konsep yang stabil, emosional serta pembentukan kepercayaan terhadap hal-hal berbau magis.
- 3) Tahap operasional kongkret, berlangsung ketika anak memasuki usia sekolah hingga awal remaja. Tahap ini berlangsung dengan ciri-ciri bahwa tujuh jenis konservasi, intelegensi yang ditunjukkan secara logis dan tersistem serta dapat mengotak-atik symbol-simbol yang berkaitan dengan benda.
- 4) Tahap operasional formal, tahap ini memasuki usia remaja dan dewasa sehingga sudah dapat berpikir secara abstrak, memikirkan sesuatu yang akan terjadi.

c. Perubahan psikososial

Masa remaja ialah masa transisi emosional dengan ciri terdapat perubahan pandangan mengenai diri sendiri. Selain itu, pada aspek intelektual dan emosional juga mengalami perubahan (Tarwoto *et al.*, 2010:6).

2.2.3 Masa Pubertas Remaja Putri

Pubertas merupakan suatu perubahan dari ketidakmatangan fisik dan seksual menjadi suatu kematangan fisik dan seksual. Pada manusia, kematangan fisik dan seksual ditujukan agar manusia dapat bereproduksi (Verawaty and Rahayu, 2012:75). Pubertas bukan merupakan kejadian yang dapat berdiri sendiri dan tiba-tiba. Kita mungkin mengetahui kapan anak mulai memasuki masa pubertas tetapi sulit untuk mengetahui akhir dari masa pubertasnya (Batubara, 2010). Setiap orang akan mengalami masa pubertas, walaupun perubahannya yang terjadi

berbeda-beda. Mulai dari masa awal pubertas, saat hingga pada akhir pubertas, masa seperti ini disebut dengan masa remaja awal, yang mana perkembangan fisiknya begitu menonjol (Irianto, 2014:64). Perubahan hormon juga terjadi pada masa pubertas, hormone yang paling berpengaruh dalam perkembangan pubertas adalah estrogen. Urutan perubahan fisik yang terjadi pada remaja putri menurut Irianto (2014:65) adalah sebagai berikut :

- a. Payudara mulai membesar
- b. Rambut kemaluan dan rambut ketiak mulai tumbuh
- c. Badan menjadi lebih tinggi
- d. Panggul mulai membesar dan melebar
- e. Pantat menjadi berkembang lebih besar
- f. Mengalami *menache* (menstruasi pertama kali)

2.3 Kekerasan Seksual

2.3.1 Definisi

Kekerasan seksual merupakan segala tindakan yang mengarah pada segala bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual, melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan seseorang setelah melakukan hubungan seksual (Sugikojanto, 2014:51).

2.3.2 Penggolongan Kekerasan Seksual

Tindakan yang tergolong dalam kekerasan seksual adalah sebagai berikut (Sugikojanto, 2014:51):

- a. Mempertontonkan hal-hal pornografi kepada seseorang baik dalam bentuk situs, gambar, film ataupun bacaan.
- b. Mempertontonkan aktivitas seksual kepada seseorang, misalkan aktivitas *intercourse*.
- c. Mempertontonkan alat kelamin kepada seseorang
- d. Berhubungan seksual kepada seseorang dengan paksaan

- e. Meraba-raba atau memainkan organ vital seseorang
- f. Mengintik dan memata-matai seseorang ketika mandi
- g. Memaksa seseorang meraba-raba alat kelamin pelaku
- h. Menyebarkan potret seseorang dalam keadaan telanjang

2.3.3 Pelecehan Seksual dan Tindak Pemerkosaan

Pelecehan seksual dan tindak perkosaan terhadap perempuan pada dasarnya merupakan dua bentuk tindak kekerasan seksual dan pelanggaran atas kesusilaan yang dikutuk semua pihak. Pelecehan seksual adalah pemberian perhatian seksual, baik secara lisan, tulisan maupun secara fisik terhadap diri perempuan, dimana itu diluar keinginan pihak perempuan yang bersangkutan namun harus diterima sebagai suatu kewajiban. Sedangkan pemerkosaan adalah hubungan seksual yang dilakukan secara paksa dan merugikan pihak korban (Sugikojanto, 2014:51).

2.3.4 Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Pendidikan seksual perlu diperkenalkan kepada anak-anak bahkan pada anak usia dini. Pengenalannya dapat dilakukan pertama kali dengan mengenalkan bagian-bagian tubuh terlebih dahulu terutama bagian tubuh yang paling utama yaitu kemaluan. Pengenalan anggota tubuh terutama kemaluan harus dengan menggunakan nama sebenarnya dari organ tersebut dan jangan menggunakan istilah-istilah lain atau makna kiasan sehingga anak mengerti nama sebenarnya (Verawaty and Rahayu, 2012:82).

Hal tersebut dikarenakan penggunaan istilah antara satu orang dengan orang lain dapat berbeda dan bisa menimbulkan kebingungan sehingga penggunaan nama sebenarnya lebih dianjurkan. Selain itu, pendidikan seksual juga dilakukan dengan mengajarkan tentang empat anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali oleh orang yang sangat dekat dengan anak misalnya ayah atau ibu. Bagian tubuh tersebut adalah mulut, dada, penis atau

vagina dan pantat. Bagian tubuh tadi merupakan area pribadi sehingga jika terdapat orang asing yang berusaha untuk menyentuh maka anak diharuskan untuk mengatakan tidak atau berteriak (Tim admin ASI-MPASI, 2015).

2.4 Guru

Fasilitator adalah seseorang yang memiliki pengalaman, keahlian dan minat atau perhatian terhadap fokus pembahasan dalam suatu kelompok pendukung. Fasilitator harus terampil dalam menciptakan suasana yang mendukung jalannya pembahasan sehingga anggota kelompok lebih terbuka dan harus berpengalaman dalam mendidik antar satu sama lain dalam interaksi (Wisayastuti, 2009:126). Fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar terutama yang berada dalam lingkup sekolahan biasanya adalah seorang guru.

Guru merupakan seorang yang bekerja di bidang pendidikan dan melakukan pengajaran serta bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan mereka (Izzan *et al.*, 2012:33). Tugas seorang guru adalah proses dan tahapan kegiatan meliputi mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Mendidik artinya adalah meneruskan serta mengembangkan nilai-nilai tentang kehidupan (*values of life*), dan sifat proses ini adalah afektif. Mengajar artinya adalah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (*value chain of transfer*) yang sifatnya kognitif. Sedangkan melatih artinya mengembangkan keterampilan para siswa dan prosesnya bersifat psikomotorik (Izzan *et al.*, 2012:36). Fasilitator dalam SLB-C yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah guru pengajar SLB-C TPA Jember.

2.5 Alat Bantu atau Media

2.5.1 Definisi Media

Media berasal dari bahasa latin yaitu *Medius* yang artinya adalah ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’ dan secara bahasa arab, media berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Gerlach dan Ely

mengatakan bahwa media apabila dilihat secara garis besar terdiri dari komponen berupa manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap (Mais, 2016:9).

Menurut Wilbur Schramm (dalam Susilowati, 2016:76) bahwa pemanfaatan media merupakan suatu teknik menyampaikan pesan sehingga definisi media menjadi alat untuk menyampaikan pesan instruksional. Sedangkan Yusuf Hadi Miarso (dalam Susilowati, 2016:76) memandang media secara luas dalam sistem pendidikan sehingga diartikan sebagai segala sesuatu yang menstimulis adanya proses belajar pada diri peserta didik.

2.5.2 Fungsi Media

Pada proses pendidikan, media difungsikan sebagai alat pembawa pesan dari narasumber menuju ke penerima (Mais, 2016:16). Menurut Levied an Lenz (dalam Mais, 2016:16) bahwa media mempunyai empat fungsi, khususnya media visual yaitu :

- a. Fungsi atensi, untuk menarik serta mengarahkan perhatian siswa agar dapat fokus pada isi materi yang divisualisasikan dengan media.
- b. Fungsi afektif, media dapat digunakan untuk mengguga emosi dan sikap siswa pada informasi tertentu misalkan saja pada informasi terkait dengan suku dan ras.
- c. Fungsi kognitif, penemuan dalam penelitian menunjukkan bahwa lambing visual dapat memperlancar tercapainya tujuan dari sebuah pesan yang ingin disampaikan, sehingga memudahkan siswa memahami serta mengingat informasi.
- d. Fungsi kompensatoris, penemuan dalam penelitian menunjukkan bahwa media dapat digunakan untuk mempermudah siswa yang kurang bisa memahami informasi dengan membaca atau mengorganisasikan informasi dalam bentuk teks dan mengingatnya.

2.5.5 Manfaat Media

Manfaat media secara umum menurut Mais (2016:12) adalah sebagai berikut :

- a. Menyamakan penyampaian materi.
- b. Penyampaian materi dapat lebih jelas dan menarik.
- c. Proses penyampaian materi lebih interaktif.
- d. Efisiensi waktu dan tenaga yang dibutuhkan.
- e. Dapat meningkatkan kualitas dari hasil penyampaian materi.
- f. Penyampaian materi dapat dilakukan kapan dan dimana saja.
- g. Menumbuhkan sikap positif terhadap kegiatan menyampaikan materi baik dari segi proses maupun materinya.
- h. Meningkatkan peran pemberi informasi ke arah yang lebih positif.

2.5.6 Macam-Macam Alat Bantu atau Media

Secara garis besar terdapat dua macam alat bantu pendidikan atau yang biasa disebut alat peraga menurut Ali (2010:82), yaitu :

- a. Alat bantu lihat, dapat digunakan untuk menstimulus indera penglihatan pada saat proses pendidikan berlangsung. Terdapat dua bentuk dalam alat ini, yaitu :
 - 1) Alat yang diproyeksikan, contohnya adalah slide, film, film strip dan masih banyak lagi.
 - 2) Alat yang tidak diproyeksikan, pada alat ini dibagi menjadi dua kelompok bagian yaitu dua dimensi seperti peta, bagan dan sebagainya dan tiga dimensi seperti bola dunia, boneka dan masih banyak lagi.
- b. Alat bantu dengar, alat yang membantu menstimulus indera pendengaran pada saat memberikan materi pendidikan.
- c. Alat bantu lihat dengar, alat bantu pendidikan yang sering disebut dengan *Audio Visual Aids (AVA)* misalkan *televise* dan *video cassette*.

2.6 Media Pembelajaran Anak Tunagrahita

2.6.1 Keterbatasan Anak Tunagrahita

Anak dengan berkebutuhan khusus, seperti anak penyandang tunagrahita memiliki beberapa keterbatasan menurut Mais (2016:118), seperti:

- a. Keterbatasan dalam memahami materi dengan konsep bersifat abstrak.
- b. Keterbatasan dalam memahami pembelajaran yang sifatnya teoritis.
- c. Mudah merasakan rasa jenuh dalam proses belajar mengajar.
- d. Keterbatasan dalam berinteraksi sosial.
- e. Usia kronologisnya umumnya lebih tua dibandingkan usia mentalnya.
- f. Memiliki limit dalam hal kemampuan untuk memahami pembelajaran secara akademis dikarenakan IQ yang rendah.

2.6.2 Acuan dalam Pendidikan bagi Anak Tunagrahita

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan pada anak penyandang tunagrahita, maka dalam pendidikan maka membutuhkan acuan seperti (Mais, 2016:118):

- a. Pemberian pembelajaran yang sifatnya kongkrit dan realistik yaitu langsung memperlihatkan situasi dan kondisi sesungguhnya.
- b. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan banyak menggunakan alat peraga sesungguhnya maupun melakukan praktik.
- c. Pembelajaran dengan menciptakan suasana bermain sambil belajar.
- d. Pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial bagi anak tunagrahita dengan berbagai macam pendekatan dan strategi belajar.
- e. Pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan aspek psikologis dalam hal menyikapi usia kronologis dan aspek kognitif dalam menyikapi hal usia mental.
- f. Pembelajaran tidak menitikberatkan pada lingkup akademik saja tetapi pada pelatihan kemandirian anak tunagrahita, melatih interaksi dengan lingkungan serta membantu mengembangkan keterampilan sebagai modal untuk mencari penghidupan nantinya.

2.6.3 Alat atau Media yang Dibutuhkan Anak Tunagrahita

Alat atau media yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita menurut Mais (2016:118) antara lain adalah :

a. *Alat Assesmen*

1) Tes intelegensi (WISC-R)

Merupakan tes yang digunakan untuk mengukur intelegensi anak berusia 5 tahun sampai dengan 15 tahun. Tes WISC-R mampu menjelaskan berbagai aspek kecerdasan anak diantaranya wawasan dan minat pengetahuan, daya konsentrasi serta daya ingat anak dan berbagai kemampuan lainnya (Nanik, Tanpa tahun).

2) Tes intelegensi *Stanford Binet*

Merupakan tes intelegensi oleh binet yang dikembangkan bersama temannya di Universitas Stanford. Tes ini terdiri dari 17 *subtes* yang dikelompokkan menjadi 4 area teoritik yaitu penalaran verbal, penalaran kuantitatif, penalaran abstrak-visual dan ingatan jangka pendek (Purwanto, 2010) .

b. *Alat Sensori Visual*

1) Gradasi Kubus

Merupakan bentuk kubus dengan berbagai macam ukuran ditujukan untuk melatih kemampuan/ pemahaman perbandingan ukuran.

2) Gradasi Balok 1 dan Gradasi Balok 2

Merupakan bentuk-bentuk balok dengan ukuran yang bervariasi tetapi masih dalam satu warna.

3) Silinder 1 dan Silinder 2

Silinder ini digunakan untuk melatih kemampuan motorik mata dan tangan sejak usia dini.

4) Gradasi Silinder

Merupakan bentuk silinder dengan berbagai ukuran dan variasi warna yang digunakan untuk melatih pemahaman warna dan bentuk silinder.

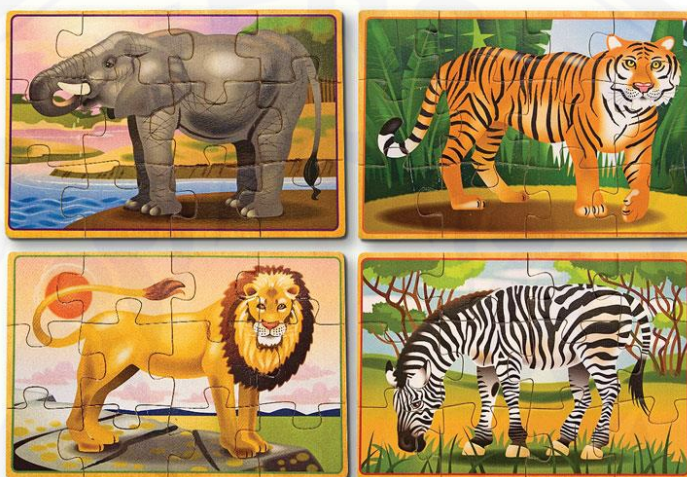
- 5) Multisensori (*Sensory Integration Room*)
 - 6) *Puzzle* binatang, *puzzle* konstruksi, *puzzle* Bola dan *puzzle set*
 - 7) Box Sortir Warna
- c. Latihan Sensori Perabaan
- 1) Keping Raba 1 merupakan keping benda dengan variasi ukuran dan tekstur.
 - 2) Keping Raba 2/Gradasi keping merupakan keping benda dengan ukuran dan tekstur yang lebih halus.
 - 3) Keping Raba 3/Gradasi Kain merupakan berbagai kain dengan tingkat kekasaran kain yang bervariasi.
 - 4) Alas Raba / *Tactile Footh* merupakan pelatihan kepekaan kaki melalui lantai yang kasar.
- d. Sensori Pengecap dan Perasa
- 1) Gelas Rasa
 - 2) Botol Aroma
- e. Latihan Bina Diri
- 1) Berpakaian (bentuk kancing, bentuk resleting, bentuk tali)
 - 2) *ADL Training Equipment*
ADL Training Equipment terdiri dari beberapa bagian yaitu *ADL Training Equipment Used In Occupation Therapy* digunakan untuk melatih kemampuan menggunakan candela serta pintu. *Dressing Frame Set* merupakan pemasangan pakaian kancing, resleting, dan tali yang dikemas dalam satu bingkai. *Door Latch Frame Set* yang diperuntukkan untuk melatih kemampuan membuka dan menutup aneka pelatan yang menggunakan pengunci. *Electro Equipment Frame Set* diperuntukkan untuk melatih kemampuan menggunakan saklar dan stop kontak.
 - 3) Alat-alat mandi dan alat merias diri.
 - 4) Perlengkapan pakaian dan rumah tangga
 - 5) Alat-alat keterampilan seperti pertukangan/kerajinan dari kayu, pertanian,peternakan, perikanan, perkebunan dan tata boga.
 - 6) Alat-alat olahraga dan kesenian

- f. Konsep dan Simbol Bilangan
 - 1) Keping pecahan untuk menunjukkan bagian yang nilainya pecahan dan balok bilangan sebagai alat untuk memperkenalkan prinsip bilangan dengan basis bilangan satuan maupun bilangan puluhan.
 - 2) Geometri tiga dimensi
 - 3) Abacus digunakan untuk melatih pemahaman tentang konsep bilangan dan nilai tempat satuan, puluhan maupun ratusan.
 - 4) Papan bilangan/ *Cukes* digunakan untuk melatih pemahaman bilangan dan dasar-dasar operasi hitung.
 - 5) Tiang bilangan/ *seguin better* merupakan papan yang memiliki sekat dengan angka puluhan dan memiliki nilai tempat.
- g. Kreativitas, Daya Pikir dan Konsentrasi
 - 1) Tetris yaitu kotak yang isinya potongan kayu dan dapat disusun berdasarkan petunjuk pada gambar.
 - 2) Box konsentrasi mekanis yaitu alat untuk melatih konsentrasi gerak mekanik yang berbentuk kotak.
 - 3) *Puzzle* berbentuk konstruksi, rantai bentuk-bentuk bangun dan lego/lezi.
- h. Alat Pengajaran Bahasa
Pias kata dan pias kalimat.
- i. Latihan Perseptual Motor
Bak pasir, papan keseimbangan, gradasi papan titian, keping keseimbangan.

2.7 Media *Puzzle*

Puzzle dalam kamus bahasa Inggris berarti teka-teki. *Media puzzle* merupakan media visual berbentuk dua dimensi yang mampu menyampaikan informasi secara visual tentang segala sesuatu sebagai pindahan dari wujud yang sebenarnya. *Media puzzle* merupakan alat yang ditujukan untuk menyampaikan pesan dengan cara menyambungkan bagian demi bagian sehingga membentuk kesatuan gambar (Satrianawati, 2018). *Puzzle* termasuk salah satu alat permainan edukatif yang dirancang dengan tujuan untuk

melatih keterampilan anak, melatih kemampuan motorik halus, melatih anak untuk memusatkan perhatian dan memahami konsep tertentu misalkan warna, bentuk, ukuran dan jumlah (Wahyuni, 2010). Media *Puzzle* terbuat dari bahan-bahan yang mudah dibongkar pasang (karton tebal atau kayu yang tipis). Mempunyai gerigi yang berpasangan satu sama lain. Bila gerigi tersebut dipasangkan satu sama lain akan membentuk suatu gambar utuh (Wahyuni, 2010). Berikut ini merupakan contoh bentuk media *puzzle*:



Gambar 2.1 *Puzzle* binatang (Sumber: *Puzzlewarehouse.com*)

Menurut Nisak (dalam Khomsoh dan Gregorius, 2013) menyatakan bahwa permainan *puzzle* memiliki tujuan yaitu :

- a. Membentuk kemampuan bekerja sama siswa, karena permainan ini dapat digunakan dalam permainan kelompok.
- b. Siswa menjadi lebih konsisten terhadap apa yang sedang mereka kerjakan.
- c. Dapat melatih kecerdasan logis matematis siswa.
- d. Menumbuhkan rasa solidaritas antar siswa.
- e. Dapat menciptakan rasa kekeluargaan antar siswa satu dengan yang lain.
- f. Melatih membuat strategi dalam bekerja sama.
- g. Memunculkan rasa saling menghormati dan menghargai antar siswa.
- h. Menumbuhkan rasa saling memiliki sesama siswa.
- i. Dapat menghibur siswa ketika proses pembelajaran di dalam kelas.

Sedangkan menurut Suciaty (dalam Khomsoh dan Gregorius, 2013) menyatakan manfaat permainan *puzzle* adalah sebagai berikut :

a. Mengasah otak

Puzzle merupakan permainan yang tepat untuk mengasah otak anak, melatih sel-sel saraf, dan memecahkan masalah.

b. Melatih koordinasi mata dan tangan

Puzzle dapat melatih koordinasi tangan dan mata anak. Anak harus dapat menyusun kepingan *puzzle* hingga dapat membentuk suatu gambar, dalam permainan ini dapat mengenalkan anak untuk mengenal bentuk dan melatih anak pada aspek pengembangan keterampilan membaca.

c. Melatih nalar

Dapat melatih nalar dengan pembelajaran menyimpulkan letak kepala, tangan, kaki dan lain sebagainya sesuai dengan logika dalam permainan *puzzle* bentuk manusia.

d. Melatih kesabaran

Puzzle juga dapat melatih kesabaran anak dalam menyelesaikan suatu tantangan.

e. Pengetahuan

Anak dapat belajar tentang warna dan bentuk dari *puzzle*, pengetahuan yang diperoleh dari permainan ini lebih meninggalkan kesan daripada pengetahuan yang dihafalkan. Selain itu anak juga dapat belajar tentang konsep dasar, binatang, alam sekitar, jenis buah, alfabet, dan lain-lain.

2.8 Kelayakan Media

Pertimbangan yang dilakukan dalam pemilihan media yang pertama dilakukan adalah tujuan yang ingin dicapai, kondisi dan keterbatasan yang ada dengan melihat dari kemampuan media yang akan dipilih (Mais, 2016:20). Pemilihan media tersebut juga mempertimbangkan beberapa aspek dalam perancangan media pembelajaran. Berikut beberapa pertimbangan yang digunakan dalam perancangan media *puzzle*:

2.8.1 Kelayakan media pembelajaran

Kelayakan media dikenal menjadi tiga macam yaitu:

a. Kelayakan Praktis

Kelayakan praktis didasarkan pada kemudahan penggunaan media dalam proses pembelajaran, seperti media yang digunakan telah lama dikenal sehingga memudahkan dalam pengoperasiannya, mudah dalam hal penggunaannya sehingga tidak memerlukan alat bantu apapun, mudah diperoleh dilingkungan sekitar sehingga biaya yang dikeluarkan tidak banyak, mudah dibawa-bawa maupun dipindahkan serta mudah dalam hal pengelolaannya (Mais, 2016:19).

b. Kelayakan Teknis

Kelayakan teknis merupakan potensi suatu media jika dilihat dari kualitas media. Unsur yang menentukan kualitas media tersebut diantaranya adalah kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran, potensinya dalam memberikan informasi dengan jelas, mudah dimengerti, dan dari segi sususannya sudah tersusun secara sistematis, masuk akal, dan apa yang terjadi tidak rancu (Mais, 2016:19).

c. Kelayakan Biaya

Kelayakan biaya ditinjau dari pendapat yang pada dasarnya ciri pendidikan modern adalah efisiensi dan keefektifan belajar mengajar. Salah satu cara yang dilakukan untuk menekan biaya adalah simplifikasi dan manipulasi media (alatbantu) serta materi pembelajaran (Mais, 2016:20).

2.8.2 Warna

Menurut Wong (dalam Nugroho, 2015:22) warna merupakan cahaya yang dipancarkan atau secara subyektif/psikologis merupakan suatu bagian pengalaman alat indera. Peranan warna dalam dalam sebuah karya sangat penting untuk diperhatikan, karena warna berhubungan langsung dengan hati (Dedy, tanpa tahun). Suatu susunan warna harus menciptakan kesatuan warna agar tidak terlihat tercerai berai, kocar-kacir dan lain sebagainya. Kesatuan warna dapat tercipta jika

warna yang digunakan saling berhubungan (Nugroho, 2015:214).

Hubungan yang dapat menciptakan kesatuan warna adalah kesamaan warna dan kemiripan dari warna-warna yang digunakan. Kesamaan warna berarti semua warna-warna yang digunakan sama persis, sedangkan kemiripan warna berarti warna yang digunakan terdapat unsur yang menjadikan warna hampir mirip atau sama (Nugroho, 2015:214). Warna-warna yang cenderung memiliki kemiripan adalah warna *analogus* ataupun warna yang bertetangga pada lingkaran warna dan memiliki kemiripan warna seperti warna merah dengan merah jingga sedangkan warna yang tidak memiliki kesamaan maupun kemiripan biasanya adalah warna kontras sehingga tidak menciptakan kesatuan ketika warna kontras digabungkan (Nugroho, 2015:214).

Menurut penjelasan Walkin (Nugroho, 2015:40) karakter warna merupakan peruntukan untuk warna-warna murni sehingga ketika warna berubah menjadi muda maupun tua maka karakternya akan hilang. Karakter setiap warna akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Kuning
Warna emosional yang dapat menggambarkan keceriaan, kejayaan dan keindahan, warna kuning juga melambangkan keagungan dan kemewahan. Namun warna kuning sutera menggambarkan kemarahan sehingga jarang digunakan.
- b. Jingga
Warna yang biasanya terjadi pada perubahan waktu menjelang malam. Perubahan warna langit dan awan menjelang malam memberikan gambaran gelapnya malam menuju terangnya fajar sehingga melambangkan kemerdekaan, anugrah dan kehangatan.
- c. Merah
Merupakan warna pertama yang digunakan pada seni klasik maupun primitif. Warna ini merupakan warna yang menggambarkan kesan positif, kuat dan energik, merupakan warna yang paling kuat dan energik.
- d. Ungu
Warna ini sering disamakan dengan warna violet yang sebenarnya lebih

condong kebiruan, sedangkan warna ungu lebih tepatnya disamakan dengan warna *purple* dengan kecondongan kemerahan. Warna ungu menggambarkan keangkuhan, kebesaran dan kekayaan.

e. Violet

Warna ini lebih dekat dengan warna biru sehingga memberi kesan dingin, negatif dan diam.

f. Biru

Warna yang ketika dihubungkan dengan pewarnaan langit, warna biru akan melambangkan keagungan, perdamaian. Namun watak dari warna biru itu sendiri adalah dingin, melankolis, sayu, sendu dan sedih.

g. Hijau

Warna ini dikaitkan dengan warna daun maupun tumbuh-tumbuhan. Memiliki kesan segar, muda dan hidup. Warna hijau sebenarnya merupakan warna yang cenderung netral sehingga sesuai untuk istirahat.

h. Putih

Di Indonesia warna putih di asosiasikan sebagai sinar putih berkilauan dan kain kafan. Memiliki watak positif, cerah, tegas dan mengalah. Melambangkan keimanan, kemurnian, kekanak-kanakan, kejujuran.

i. Hitam

Diasosiasikan dengan kegelapan malam, suasana berduka, bencana sehingga memiliki watak menekan, dalam, tegas dan depressive. Biasanya digunakan melambangkan kesedihan, mala petaka, kesuraman, kegelapan hingga kematian. Warna hitam memang merupakan warna misterius yang berdiri sendiri memiliki watak-watak buruk, namun apabila warna hitam disandingkan dengan warna lain maka watak warna tersebut akan berubah secara total.

2.8.3 Ilustrasi

Ilustrasi merupakan gambar, diagram, atau peta yang digunakan dengan tujuan untuk menghias ataupun menjelaskan suatu karya terutama media cetak

seperti buku (Maharsi, 2016:16). Menurut Drs. RM. Soenarto (dalam Maharsi, 2016:16) menyebutkan bahwa ilustrasi merupakan suatu gambar, hasil dari proses grafis yang digunakan untuk membantu dalam menghias, penyerta ataupun untuk memperjelas suatu kalimat dalam sebuah naskah sehingga dapat memberikan pemahaman bagi pembacanya. Ilustrasi visual memiliki peran penting dalam metode pembelajaran dikarenakan ilustrasi merupakan bentuk komunikasi visual yang sederhana, efektif dan efisien. Oleh karenanya penggunaan ilustrasi dalam komunikasi visual perlu dirancang sedemikian rupa hingga matang untuk mendukung dalam proses pembelajaran (Maharsi, 2016:16).

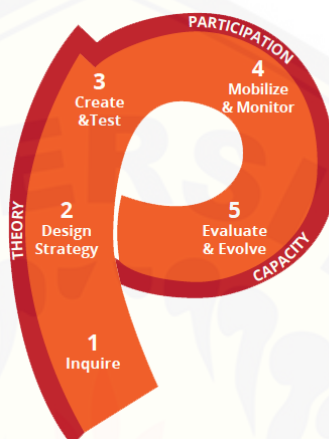
2.8.4 Tipografi

Tipografi adalah ilmu yang berkaitan dengan penataan aksara dalam sebuah percetakan ataupun seniman yang bekerja di perusahaan aksara. Secara umum pengertian tipografi adalah ilmu tentang aksara cetak, akan tetapi belakangan ini tulisan tangan dan kaligrafi juga masuk ke dalam bahasan ilmu tipografi sehingga tipografi lebih tepat disebut sebagai ilmu yang berkaitan dengan aksara. Sedangkan pengertian tipografi secara ilmiah merupakan seni dan teknik dalam merancang maupun menata aksara yang berkaitan dengan kegiatan publikasi visual baik cetak maupun non cetak (Kusrianto, 2013).

2.9 Model *P Process*

P Process dikembangkan pada tahun 1982 merupakan alat yang digunakan untuk merencanakan program komunikasi kesehatan yang sifatnya strategis dan berbasis pada bukti. *P Process* merupakan peta jalan yang menggambarkan selangkah demi langkah tahapan konsep yang didefinisikan secara luas tentang perubahan perilaku menjadi suatu program strategis dan partisipatif berdasarkan teori dan dapat terukur dampaknya. Berdasarkan praktiknya sehari-hari, model *P Process* digunakan untuk merancang, menerapkan dan mengevaluasi program perubahan perilaku terkait dengan penularan HIV/AIDS, promosi KB / kesehatan

reproduksi, mengurangi angka kematian ibu, meningkatkan kelangsungan hidup anak, mencegah penyakit infeksi dan menjaga lingkungan (The Johns Hompkins University, 2013). Proses perencanaan program-program kesehatan akan digambarkan dalam model *P Process* yakni:



Gambar 2 1 Model P Process (Sumber: The Johns Hompskins University:1)

Tahapan yang terdapat dalam model *P Process* antara lain adalah:

a. Analisis

Menurut Astuti (Hakim, 2018) menyatakan bahwa analisis merupakan tahapan awal ketika melakukan pengembangan terhadap program komunikasi yang efektif. Tahapan ini berguna untuk melihat karakteristik masalah kesehatan beserta hambatan terhadap perubahan perilaku. Pada tahapan analisis menurut (The Johns Hompkins University, 2013) terdapat dua tahapan yaitu tahapan analisis situasi berupa melakukan peninjauan terkait faktor demografi, epidemiologi, sosiologi, ekonomi dan lainnya yang relevan. Kemudian analisis audiens/ komunikasi dengan melakukan penelitian formatif terhadap audiens untuk melihat pengetahuan, sikap, keterampilan, jaringan sosial, kebutuhan, aspirasi, dan tingkat *self-efficacy* mereka yang memengaruhi perilaku mereka.

b. Desain Strategi

Merencanakan program-program kesehatan perlu memperhatikan beberapa aspek dan strategi. Strategi ini akan mencakup tujuan komunikasi,

segmentasi audiens, pendekatan program, rekomendasi saluran, rencana implementasi. Tahapan-tahapan dalam merencanakan program-program kesehatan menurut (The Johns Hompkins University, 2013) adalah :

1) Menetapkan tujuan komunikasi

Penguatan strategi komunikasi dapat dilakukan dengan penyusunan tujuan perubahan perilaku yang berpengaruh pada pencapaian tujuan program kesehatan. Menetapkan tujuan secara spesifik, terukur, tepat, realistis, dan terikat waktu. Memilih audiens dan mengukur perubahan dalam lingkup pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kebijakan serta perubahan proses yang diharapkan dalam kurun waktu tertentu.

2) Mengembangkan pendekatan & posisi program

Setelah menentukan tujuan yang akan mendasari terjadinya perubahan perilaku, dilakukan pengembangan pendekatan dan posisi program. Hal tersebut digunakan untuk menentukan pendekatan terbaik agar dapat memotivasi sasaran untuk melakukan perubahan perilaku. Menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu program nantinya akan mengubah perilaku kesehatan serta memposisikan program secara unik dan berbeda dengan program tandingan sehingga pesan yang disampaikan menjadi mudah diingat serta dapat diadopsi oleh sasaran.

3) Menentukan saluran

Menetapkan saluran komunikasi yang paling tepat untuk menjangkau sasaran sangat penting sebelum memutuskan materi yang akan di buat. Saluran komunikasi menurut definisi para ahli komunikasi merupakan alat penyampaian pesan yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan antara pengirim dan penerima. Mempertimbangkan pendekatan multimedia yang terkoordinasi dengan menentukan media promosi yang akan digunakan untuk mempromosikan program sehingga menjangkau segala komunitas.

4) Membuat rencana implementasi

Mengembangkan jadwal dalam bentuk timeline kegiatan untuk menciptakan kinerja yang terorganisir dan terstruktur, dapat menjamin

kegiatan implementasi tetap berjalan sesuai dengan jalurnya serta menentukan peran dan penanggungjawab kegiatan dalam program yang akan dijalankan.

c. Pengembangan dan Pengujian

Mengembangkan konsep pesan dan melakukan pengujian terhadap khalayak sasaran serta penanggungjawab, memperbaiki maupun memproduksi pesan beserta materi, mengujikan kembali materi baru dan materi yang sudah ada.

1) Mengembangkan

Langkah ini merupakan pengembangan pedoman, alat, toolkit, mungkin termasuk panduan fasilitasi untuk interaksi kelompok atau panduan pelatihan untuk konseling untuk memastikan bahwa pengembangan sesuai dengan kebutuhan mereka.

2) Uji Coba

Melakukan uji coba dengan stakeholder dan perwakilan audiens yang menjadi sasaran program kesehatan. Pengujian konsep dengan menggunakan pretesting mendalam bahan, pesan, dan proses dengan audiens primer, sekunder, dan tersier. Memperhatikan pada setiap umpan balik yang diberikan stakeholder, audiens.

3) Merevisi

Membuat perubahan berdasarkan hasil uji coba untuk pesan, cerita, maupun proses partisipatif yang memang tidak dipahami dengan benar, tidak diingat, atau tidak diterima secara sosial atau budaya.

4) Tes ulang

Menguji ulang materi setelah adanya tahapan revisi untuk melihat kesesuaian kebutuhan dan keberhasilan dari dampak yang ditimbulkan oleh program.

d. Pelaksanaan dan Pemantauan

Pelaksanaan menekankan pada pemaksimalan partisipasi, fleksibilitas dan pelatihan sedangkan pemantauan melihat dari output untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana. Langkah-langkah yang

terdapat dalam tahapan pelaksanaan dan pemantauan menurut (The Johns Hompkins University, 2013) adalah:

- 1) Menghasilkan dan menyebarluaskan
Mengembangkan dan menerapkan rencana diseminasi terhadap pemerintah daerah, LSM, maupun sek tor swasta.
 - 2) Melatih pelatih dan pekerja lapangan
Merencanakan pelatihan di semua tingkatan dengan memulai pelatihan bagi pelatih (TOT). Melakukan identifikasi wilayah kesenjangan keahlian atau pengetahuan yang bisa menghambat kinerja sehingga pencapaian tujuan tidak berjalan maksimal. Berfokus pada upaya membangun kapasitas kelembagaan dan kerja sama tim sebagai bagian dalam keterampilan individu.
 - 3) Memobilisasi peserta kunci
Membagikan segala informasi dan motivasi semua orang dalam organisasi untuk menuju tujuan strategis.
 - 4) Mengelola dan memantau program
Melakukan perencanaan metode pemantauan program yang sesuai untuk memastikan kualitas dan konsistensi disertai dengan memaksimalkan partisipasi dari segala pihak. Menentukan penanggungjawab pada setiap program untuk memudahkan pemantauan. Meneliti statistik dan perilaku layanan menggunakan survei, diskusi kelompok terfokus, observasi untuk melihat reaksi audien sasaran beserta pengukuran output.
 - 5) Menyesuaikan program berdasarkan pemantauan
Menggunakan data yang telah dikumpulkan dari tahapan pemantauan untuk membuat mid-course koreksi atau penyesuaian dalam kegiatan, bahan, dan prosedur dan untuk menyelesaikannya komponen program.
- e. Evaluasi dan Perkembangan
- Melakukan kegiatan evaluasi untuk menentukan keberhasilan suatu program untuk mencapai tujuannya dan mengetahui konsekuensi yang tidak diinginkan. Kegiatan ini akan memberikan gambaran keefektifan dari suatu

program dan efeknya terhadap perubahan pengetahuan, sikap maupun perilaku sasaran yang dituju. Kegiatan ini juga dapat mengambil pelajaran atau sebagai bahan acuan untuk menentukan program dimasa yang akan datang (*The Johns Hompkins University*, 2013). Tahapan demi tahapan akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Mengukur hasil dan menilai dampak

Penilaian dampak ditujukan untuk menjawab pertanyaan “apakah strategi komunikasi sudah mencapai tujuan yang telah ditentukan?”. Oleh karena itu penilaian dampak termasuk pada tahapan yang sulit. Pada langkah pertama penilaian dampak dapat dilakukan dengan menentukan indikator yang dapat menunjukkan ketercapaian tujuan dalam suatu program maupun kegiatan.

2) Diseminasi hasil

Tahapan evaluasi berupa dokumentasi lengkap beserta laporan hasil merupakan hal penting yang dtdak bisa ditinggalkan. Sebuah program yang tidak didokumentasikan maupun dilaporakan hasil kegiatannya maka dengan sendirinya akan meghilang dari benak masyarakat karena penting bagi masyarakat untuk mengetahui dampak program baik yang bersifat positif maupun negative. Evaluasi dampak program harus dilaporkan dan disebarakan kepada masyarakat, lembaga pendanaan maupun para professional di bidangnya karena akan berdampak luas bagi mereka.

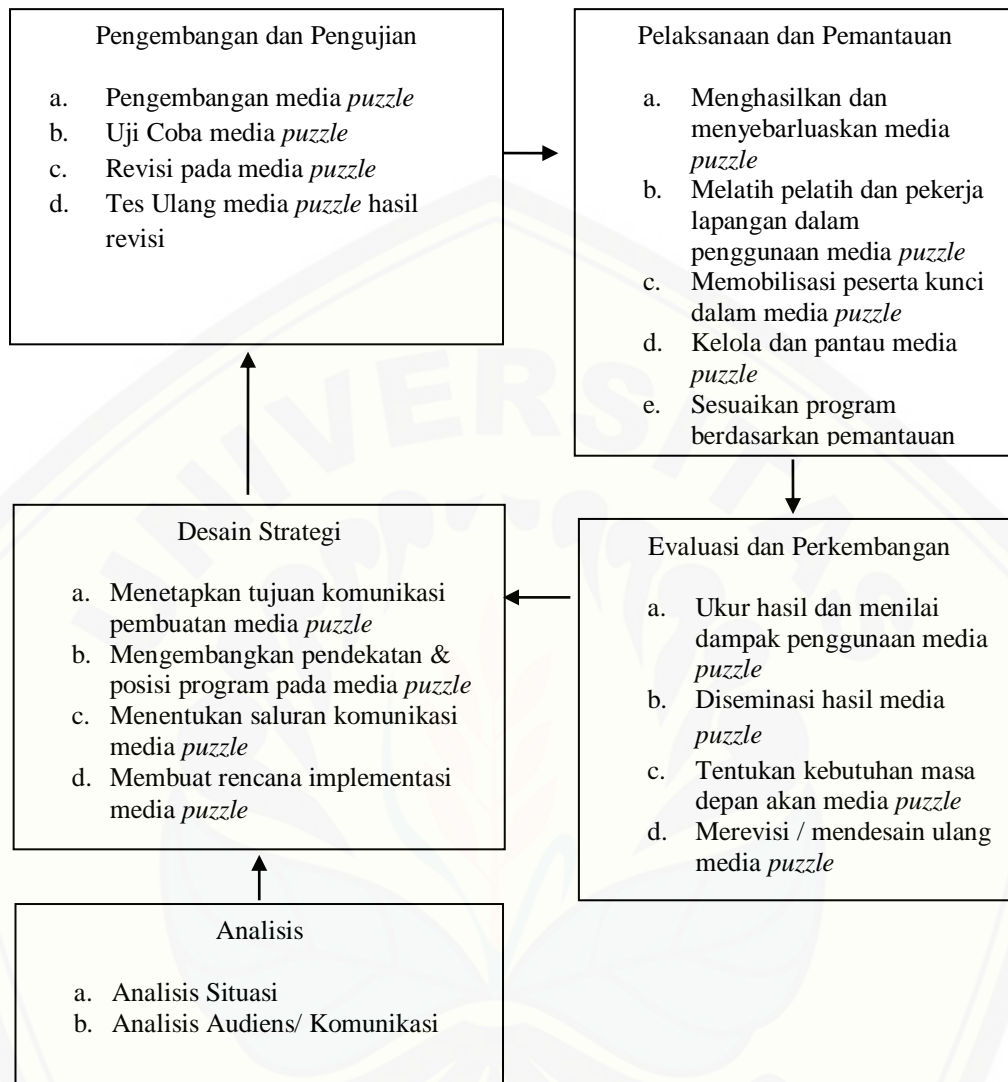
3) Menentukan kebutuhan masa depan

Hasil dari program akan memperlihatkan kebutuhan akan tindak lanjut dan perpanjangan kegiatan dalam suatu program.

4) Merevisi / mendesain ulang program

Kegiatan evaluasi yang baik akan memperlihatkan kelemahan suatu program untuk dapat diperbaiki baik dalam hal desain proses, bahan atau strategi keseluruhan dan kegiatan ataupun sebaliknya memperlihatkan keberhasilan program sehingga dapat dikembangkan lagi.

2.10 Kerangka Teori

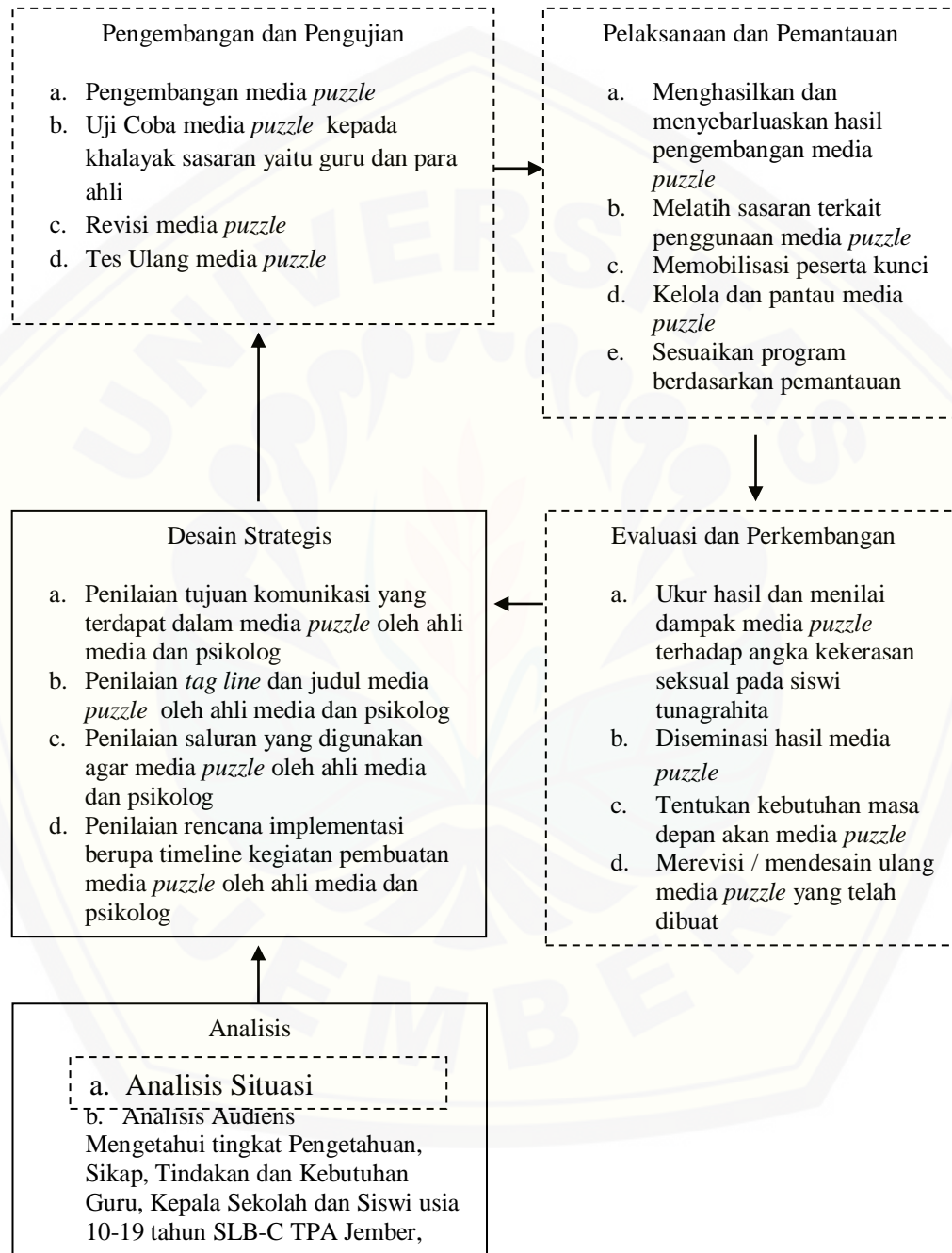


Sumber: Model P Proses dalam *The Johns Hopkins University* (2013)

Gambar 2.3 Kerangka Teori

Berdasarkan kerangka teori diatas, peneliti menjabarkan model *P Process* sehingga tergambar penjelasan dari tiap tahapan. Pada tahapan pertama akan dilakukan analisis, terdapat dua analisis yang harusnya dilakukan yaitu analisis situasi dan analisis komunikasi. Kemudian tahapan kedua adalah desain strategi dalam pembuatan media *puzzle* dengan empat tahapan didalamnya dimulai dengan menetapkan tujuan komunikasi pembuatan *puzzle*, mengembangkan pendekatan & posisi media *puzzle*, menentukan saluran dan membuat rencana implementasi media *puzzle*. Tahapan ketiga adalah pengembangan dan pengujian media *puzzle* hasil dari analisis situasi dan pengembangan desain strategis yang dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang dimulai dari pengembangan, uji coba, revisi hingga pada tes ulang media yang sudah mendapatkan revisi. Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan dan pemantauan yang tahapannya dimulai dengan menghasilkan dan menyebarluaskan, melatih pelatih dan pekerja lapangan, memobilisasi peserta kunci, mengelola dan pantau program, menyesuaikan program berdasarkan pemantauan. Pada tahapan terakhir atau yang kelima adalah evaluasi dan perkembangan yang didalamnya terdapat tahapan mengukur hasil dan menilai dampak, melakukan diseminasi hasil, menentukan kebutuhan masa depan serta merevisi / mendesain ulang program.

2.11 Kerangka Konsep



Keterangan

———— : diteliti

----- : tidak diteliti

Gambar 2.5 Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan kerangka konsep tersebut, peneliti akan melakukan penelitian pada dua tahapan *P Process*. Tahapan pertama yang akan masuk kedalam penelitian adalah analisis situasi dan analisis audiens. Analisis situasi dalam penelitian ini sudah dilakukan pada saat study pendahuluan sehingga tidak dimasukkan pada variabel yang diteliti. Analisis audiens yaitu guru dan kepala sekolah SLB-C TPA Kab Jember dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi dilakukan kepada siswi SLB-C TPA Kab Jember dengan rentang usia 10-19 tahun (kategori remaja) kemudian dilanjutkan dengan mengembangkan hasil analisis desain strategi dengan empat tahapan didalamnya dimulai dengan menetapkan tujuan komunikasi pembuat media *puzzle*. Penetapan tujuan komunikasi harus dilakukan secara spesifik, terukur, tepat, realistis, dan terikat waktu. Mengembangkan pendekatan dan posisi media *puzzle* dengan memilih model perubahan perilaku yang di inginkan dan pendekatan yang digunakan sehingga memiliki *tag line* dan judul media *puzzle* yang sesuai dengan tujuan. Menentukan saluran bagaimana nanti media *puzzle* yang sudah dibuat kemudian akan di promosikan. Membuat rencana implementasi dengan membuat *timeline* kegiatan yang dilakukan dalam proses pembuatan media dari awal hingga akhir tahap uji coba media.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *research and development* dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:9) bahwa *research and development* merupakan penghubung antara penelitian dasar (*basic research*) dengan penelitian terapan (*applied research*), penelitian ini menguji coba sebuah produk dan melakukan penilaian keefektifan produk tersebut di masyarakat. Namun pada penelitian ini peneliti melakukan uji kelayakan suatu produk untuk melihat kelayakan media *puzzle* sebagai alat bantu guru SLB-C TPA Jember untuk memberikan pendidikan seksual.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono,2015:9).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SLB-C TPA Kabupaten Jember. Lokasi SLB-C terdapat di 2 daerah yaitu SLB-C yang berada di JL Jawa dengan SLB-C yang berada di Bintoro. Selain itu, penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Budaya dan Garwita *Institute*.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dimulai dengan melakukan analisis audiens pada bulan Agustus-September 2019 dengan melakukan wawancara mendalam kepada guru dan Kepala sekolah SLB-C TPA Kab Jember serta merancang desain strategis

kemudian mewawancarai para ahli untuk meminta saran.

3.3 Penentuan Informan Penelitian

3.3.1 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu pemilihan informan menggunakan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015:216). Pertimbangan yang diambil peneliti menyesuaikan dengan topik penelitian, peneliti memilih subjek ataupun objek penelitian sebagai unit analisis. Pemilihan unit analisis oleh peneliti berdasarkan dengan kebutuhan penelitian dan menganggap bahwa unit analisis tersebut dapat mewakili (Satori, 2017:48).

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu informan utama dan informan tambahan yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Informan utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang masing-masing terdiri dari 1 ahli media, 3 ahli psikolog, serta 6 guru SLB-C TPA Jember. Pada penelitian ini, analisis audiens dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada guru SLB-C TPA Kabupaten Jember dan pada tahapan kedua yaitu analisis desain strategis dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada ahli media an ahli psikolog. Adapun kriteria informan utama adalah sebagai berikut:
 - 1) Guru SLB-C TPA Jember yang berjumlah 6 orang:
 - a) Bekerja sebagai guru di SLB-C TPA Jember
 - b) Pernah atau sedang mengajar remaja putri tunagrahita
 - c) Mampu berbahasa Indonesia
 - d) Bersedia menjadi informan penelitian
 - 2) Kriteria ahli media yang berjumlah 1 orang adalah sebagai berikut:

- a) Mempunyai pengalaman yang berkuat dalam hal seputar media dengan dibuktikan mempunyai sertifikat pelatihan/sertifikat menjadi pemateri maupun menjadi juri
 - b) Memahami penilaian media baik secara tampilan maupun penyajian sesuai dengan yang disajikan peneliti
 - c) Mampu berbahasa Indonesia
 - d) Bersedia menjadi informan penelitian
- 3) Kriteria ahli psikolog peneliti yang berjumlah 3 orang yaitu:
- a) Latar belakang pendidikan psikologi dengan dibuktikan adanya ijazah atau legalisasi
 - b) Dapat berbahasa Indonesia
 - c) Mempunyai pengalaman di lapangan terkait masalah remaja perempuan maupun penyandang disabilitas khususnya tunagrahita
 - d) Bersedia menjadi informan dalam penelitian
- b. Informan tambahan merupakan pemberi informasi walaupun mereka tidak terlibat secara langsung dalam proses interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan diperlukan untuk menggali informasi lebih dalam terkait dengan hasil analisis audiens dalam pembuatan dan pengembangan media *puzzle* pencegahan kekerasan seksual pada siswi SLB. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SLB-C TPA Kabupaten Jember yang berjumlah 1 orang. Adapun kriteria informan tambahan sebagai berikut:
- 1) Kepala sekolah
 - a) Kepala sekolah SLB-C TPA Kabupaten Jember
 - b) Sedang menjabat sebagai kepala sekolah
 - c) Bersedia untuk menjadi informan tambahan
 - d) Mampu berbahasa Indonesia

3.4 Fokus Penelitian dan Pengertian

Fokus penelitian pada penelitian ini dapat diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel 3.1 Fokus Penelitian dan Pengertian

No	Fokus Penelitian	Pengertian
1	Tunagrahita	Siswi SLB-C yang fungsi intelegensi yang rendah, disertai dengan adanya kesulitan dalam penyesuaian perilaku dan gejala tersebut timbul pada masa perkembangan.
2	Pembelajaran siswi tunagrahita	Pembelajaran yang sifatnya kongkrit dan realistik serta memberikan pengajaran dengan menghampiri satu persatu siswa.
3	Analisis audiens	Melakukan kajian formatif terhadap guru SLB-C TPA Kab Jember dan Kepala Sekolah untuk melihat pengetahuan, sikap, tindakan serta kebutuhan mereka yang memengaruhi perilaku mereka.
4.	Rancangan Strategis	
	a. Menentukan tujuan	Tahap awal dengan mengidentifikasi tujuan dengan SMART (Specific, Measurable, Appropriaet, Realistic, and time-bond).
	b. Mengembangkan pendekatan dan penempatan program	Menentukan pendekatan media <i>puzzle</i> terbaik agar dapat memotivasi sasaran untuk melakukan perubahan perilaku. Menentukan judul dan <i>tagline</i> media <i>puzzle</i> yang sesuai dengan tujuan pembuatan media
	c. Menentukan Saluran	Menetapkan saluran komunikasi yang paling tepat digunakan dalam media <i>puzzle</i> untuk menjangkau sasaran sangat penting
	d. Membuat Rencana Implemetasi	Mengembangkan jadwal dalam bentuk <i>timeline</i> kegiatan untuk menciptakan kinerja yang terorganisir dan terstruktur
5.	Media <i>puzzle</i>	Alat yang ditujukan untuk menyampaikan pesan dengan cara menyambungkan bagian demi bagian sehingga membentuk kesatuan gambar.
	a. Warna	Cahaya yang dipancarkan atau secara subyektif/psikologis merupakan suatu bagian pengalaman alat indera
	b. Ilustrasi	Ilustrasi merupakan gambar, diagram, atau peta yang digunakan dengan tujuan untuk menghias ataupun menjelaskan suatau karya terutama media cetak seperti buku
	c. Tripografi	Tipografi adalah ilmu yang berkaitan dengan penataan aksara dalam sebuah percetakan ataupun seniman yang bekerja di perusahaan aksara.

3.5 Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan huruf, kata maupun kalimat serta angka yang dkumpulkan melalui proses pengumpulan data. Data tadi merupakan suatu sifat atau karakteristik dari sesuatu yang akan diteliti dalam suatu penelitian (Notoatmodjo, 2010:171). Pengumpulan data dapat dilakukan dengan

menggunakan berbagai sumber, dapat berupa sumber data primer maupun sumber data sekunder (Sugiyono, 2015:225). Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari sumber data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015:225). Data primer dalam penelitian ini adalah data tentang hasil analisis audiens yang didapatkan melalui wawancara mendalam kepada informan utama yaitu guru sekolah luar biasa di SLB-C TPA Kabupaten Jember dan Kepala Sekolah SLB-C TPA Kab Jember. Selain itu, data primer dalam penelitian ini juga didapatkan dari wawancara mendalam yang dilakukan kepada ahli media dan ahli psikolog terkait dengan analisis desain strategis pembuatan media *puzzle*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalkan melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015:225). Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari profil SLB Kabupaten Jember berupa jumlah siswa SLB-C TPA Kab Jember, data kekerasan seksual yang didapatkan dari Kapolres Kabupaten Jember tahun 2019, silabus kurikulum mata pelajaran khusus bina diri di SLB-C. Selain itu data sekunder dalam penelitian ini didapatkan pula dari sumber pustaka yang sesuai dengan penelitian ini seperti kesehatan reproduksi bagi remaja perempuan, kekerasan seksual dan upaya pencegahannya, media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan anak tunagrahita.

3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan melakukan tanya-jawab secara terbuka sehingga pewawancara memperoleh data tentang maksud hati informan, bagaimana menggambarkan dunia mereka serta kejadian penting yang pernah terjadi dalam hidup mereka. Wawancara mendalam merupakan suatu proses yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi dengan cara berdialog dengan informan (Satori, 2017:130-131). Wawancara mendalam kepada para informan bersifat tidak berstruktur yang hanya berpacu pada sebuah panduan yang berisi garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Sugiyono (2015:138) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan penelitian yaitu guru dan kepala sekolah SLB-C TPA Jember untuk melihat pengetahuan, sikap, tindakan yang terkait dengan pubertas dan kekerasan seksual serta kebutuhan akan media *puzzle* sebagai hasil dari analisis audiens. Pada ahli media dan psikolog untuk mengetahui kelayakan media dari desain strategis seperti penetapan tujuan media *puzzle* dibuat, penetapan pendekatan yang diambil dan *posisioning* media *puzzle*, saluran yang dipilih untuk media *puzzle* dan rencana implementasi.

b. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Studi dokumentasi merupakan pengumpulan dokumentasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian kemudian dikaji secara intens sehingga data tersebut dapat mendukung maupun menambah kepercayaan dan pembuktian kejadian (Satori, 2017:149). Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel pendukung hasil penelitian dari sumber data sekunder yang disertai dengan berkas rekaman suara saat wawancara

mendalam, serta hasil catatan pribadi peneliti selama penelitian. Studi dokumentasi dalam penelitian ini berupa data jumlah tunagrahita oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember tahun 2016, data jumlah siswa SLB-C TPA Kabupaten Jember tahun 2019, data kekerasan seksual yang diperoleh dari Polres Kab. Jember pada tahun 2019, profil SLB-C TPA Kab. Jember, serta silabus mata pelajaran khusus bina diri di SLB-C.

c. Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiono, 2015:145) menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dan yang terpenting diantaranya adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data melalui metode observasi dapat dilakukan apabila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu banyak (Sugiono, 2015:145). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat karakteristik warna, ilustrasi dan tipografi yang diminati remaja putri tunagrahita, karakteristik dalam mengikuti pembelajaran dan pergaulan remaja tunagrahita di sekolah.

3.6.2 Intrumen Pengumpulan Data

Intrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti merupakan instrument kunci dalam penelitian kualitatif. Konsep *human instrument* merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan, dan tidak ada alat yang paling elastik maupun tepat untuk mengungkapkan data pada penelitian kualitatif kecuali peneliti itu sendiri (Satori, 2017:61). Instrumen selanjutnya yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah panduan wawancara, lembar observasi, buku catatan kecil untuk mencatat hal-hal penting yang disampaikan informan, mencatat ekspresi informan saat menjawab pertanyaan serta alat perekam suara, *smartphone* untuk mendokumentasikan kegiatan.

3.7 Teknik Penyajian dan Analisis Data

3.7.1 Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan lain sebagainya. Penyajian data juga dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain sebagainya, namun teknik penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif (Satori, 2017:219). Teknik penyajian data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk uraian dan kutipan-kutipan langsung yang diambil dari informan penelitian yaitu guru, kepala sekolah, ahli media dan psikolog sesuai dengan sudut pandang dan persepsi informan tadi.

3.7.2 Teknik Analisis Data

Analisis merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menguraikan suatu masalah ataupun fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga bentuk tadi dapat tampak dengan jelas dan dapat dimengerti maknanya (Satori, 2017:200). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah dilapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya hingga pada saat memungkinkan, teori yang “grounded” (Sugiyono, 2015:245).

Teknik analisis data menggunakan metode *content analysis*. Analisis ini didahului dengan penggunaan istilah atau kata dan kalimat relevan, yang paling banyak muncul dalam media komunikasi. Satuan makna beserta kategori analisis dicari hubungan satu dengan yang lainnya untuk menemukan makna, arti dan tujuan dari isi komunikasi tersebut (Bungin, 2011:165).

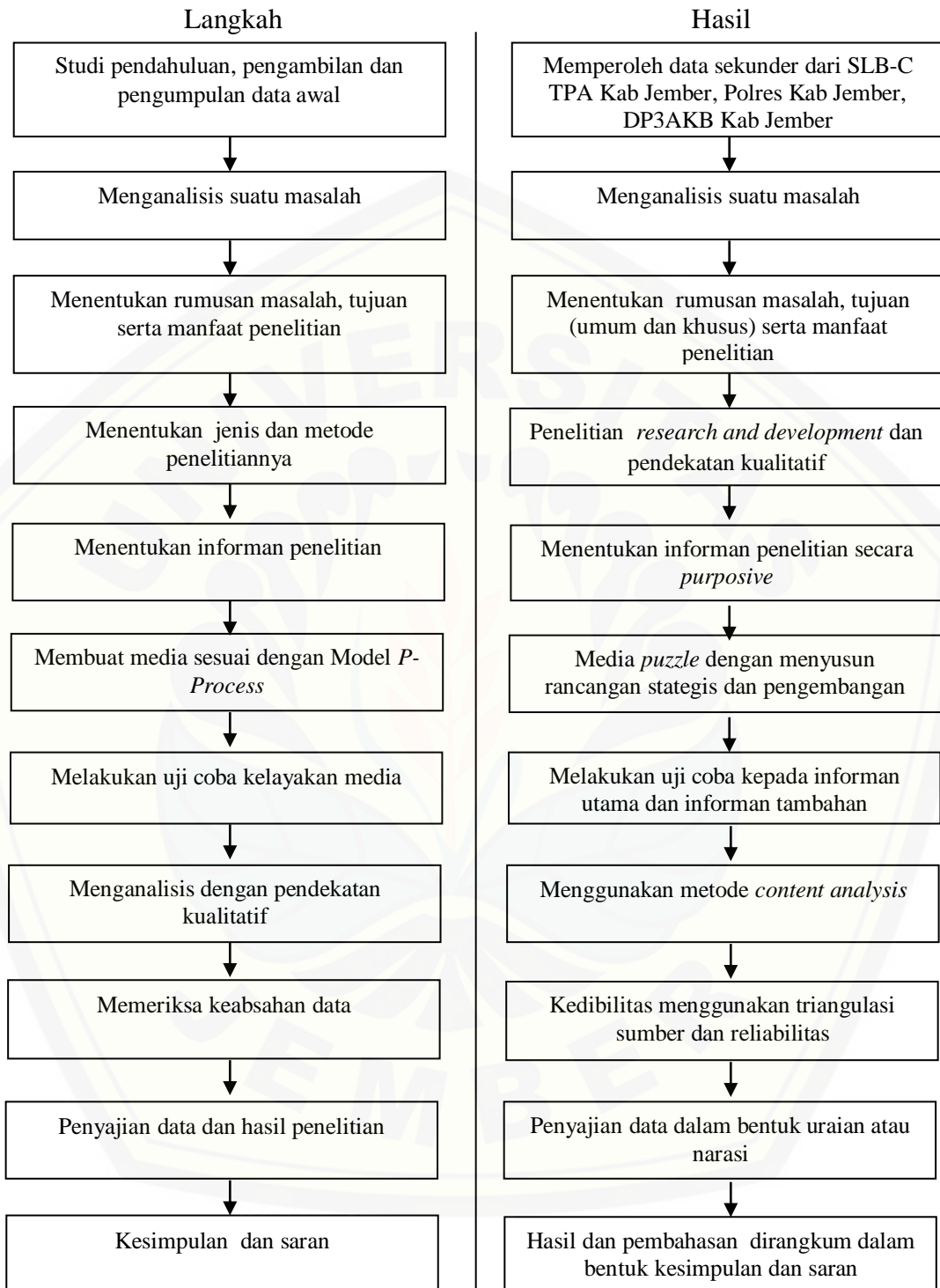
3.8 Kredibilitas dan Dependabilitas Data

Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kredibilitas

(derajat kepercayaan) data diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber (Satori, 2017:165). Uji kredibilitas dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi data yaitu merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan validitas data melalui kegiatan menggabungkan data dari tiga kategori informan yang telah didapatkan melalui dua teknik pengumpulan data sebelumnya. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat bersifat konvergen dan tidak saling berkontradiksi (Sugiyono, 2015:241). Triangulasi dalam penelitian ini merupakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang didapatkan dari informan utama yaitu guru SLB-C, ahli media dan psikolog dengan informan tambahan yaitu kepala sekolah SLB-C. Kemudian peneliti juga menggunakan triangulasi teknik yaitu menggunakan teknik pengambilan data berupa wawancara mendalam, studi dokumentasi dan observasi.

Uji reliabilitas merupakan pengujian data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik yang diambilnya apakah menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak. Jangan sampai ada data tetapi tidak dapat ditelusuri cara mendapatkannya dan orang yang mengungkapkannya. Pengujian ini dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Kalau proses penelitian tidak dilakukan di lapangan dan datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliable atau dependable. Audit dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian (Satori, 2017:165). Pada penelitian ini audit dilakukan dengan berkonsultasi dengan dosen pembimbing penelitian.

3.9 Alur Penelitian



Gambar 3.1 Alur Penelitian

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan terkait dengan media *puzzle* sebagai alat bantu guru dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada siswi SLB-C TPA Kabupaten Jember dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil analisis audiens dengan melihat pengetahuan, sikap, tindakan informan terkait masalah pubertas dan kekerasan seksual serta kebutuhan media *puzzle* didapatkan hasil sebagian besar informan sudah mengetahui terkait masalah tersebut namun belum mendalami sehingga diperlukan pendalaman materi terkait pubertas dan kekerasan seksual. Pada aspek sikap, sebagian besar informan menyatakan sepakat bahwa remaja putri tunagrahita mengalami masalah terkait dengan pubertas dan kekerasan seksual. Pada aspek tindakan informan sebagai upaya mengatasi permasalahan pubertas dan kekerasan seksual, seluruh informan memiliki berbagai macam dan cara paling banyak dilakukan adalah memberikan pemahaman dan pengarahan kepada siswa SLB. Selain itu, seluruh informan sepakat bahwa penggunaan media *puzzle* sangat membantu mereka dalam memberikan materi saat proses belajar mengajar. Pada aspek kebutuhan akan media *puzzle*, seluruh informan menyatakan bahwa media *puzzle* yang dibutuhkan di SLB adalah media *puzzle* yang mengandung pesan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan.
- b. Hasil analisis desain strategis oleh para ahli didapatkan hasil bahwa dalam pembuatan media *puzzle*, perancangan tujuan harus sesuai dengan materi yang terkandung di dalam media *puzzle* sehingga tujuan pembuatan *puzzle* menjadi mengajarkan remaja putri penyandang tunagrahita untuk mengenali masa pubertas serta mengajarkan remaja putri penyandang tunagrahita bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain selain orang tua dan cara menolaknya. Selanjutnya dalam perancangan pendekatan dan positioning

program berupa judul dan tagline pada media *puzzle* harus merujuk pada tujuan dan isi media sehingga tagline media berubah menjadi “ayo kenali tubuhmu” dan judul besar media menjadi “Pendidikan Seksual Remaja Putri Tunagrahita” , selain itu yang perlu diperhatikan adalah penggunaan bahasa yang mudah dimengerti oleh remaja putri tunagrahita. Proses selanjutnya yaitu penetapan saluran program yaitu bina diri sudah sesuai untuk digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan materi dengan media *puzzle*. Terakhir adalah penyusunan timeline kegiatan perubahan perilaku yang dihasilkan dengan media *puzzle* yaitu tiga bulan dengan pemakaian media *puzzle* secara bergantian dimulai dengan *puzzle* pengenalan bagian tubuh kemudian pengenalan pubertas.

5.2 Saran

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam penelitian, didapatkan saran sebagai berikut:

- a. Bagi SLB-C TPA Kabupaten Jember
Pemberian edukasi terkait dengan kekerasan seksual dan masa pubertas kepada siswi SLB-C TPA Kabupaten Jember oleh guru maupun kepala sekolah
- b. Bagi Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur
Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang dilaksanakan sebanyak 10 kali dapat memasukkan materi terkait kekerasan seksual dan pubertas pada pengembangan diri bagi guru SLB dan pelaksanaannya lebih intensif sekitar 2 kali dari 10 kali pertemuan
- c. Bagi Orang tua Siswi SLB-C TPA Kabupaten Jember
Melakukan pengawasan terutama pada akses informasi yang didapatkan siswi tunagrahita melalui *smartphone*

- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melanjutkan tahapan proses ketiga dalam model *P process* yaitu pengembangan media *puzzle* dan uji coba khalayak sasaran



DAFTAR PUSTAKA

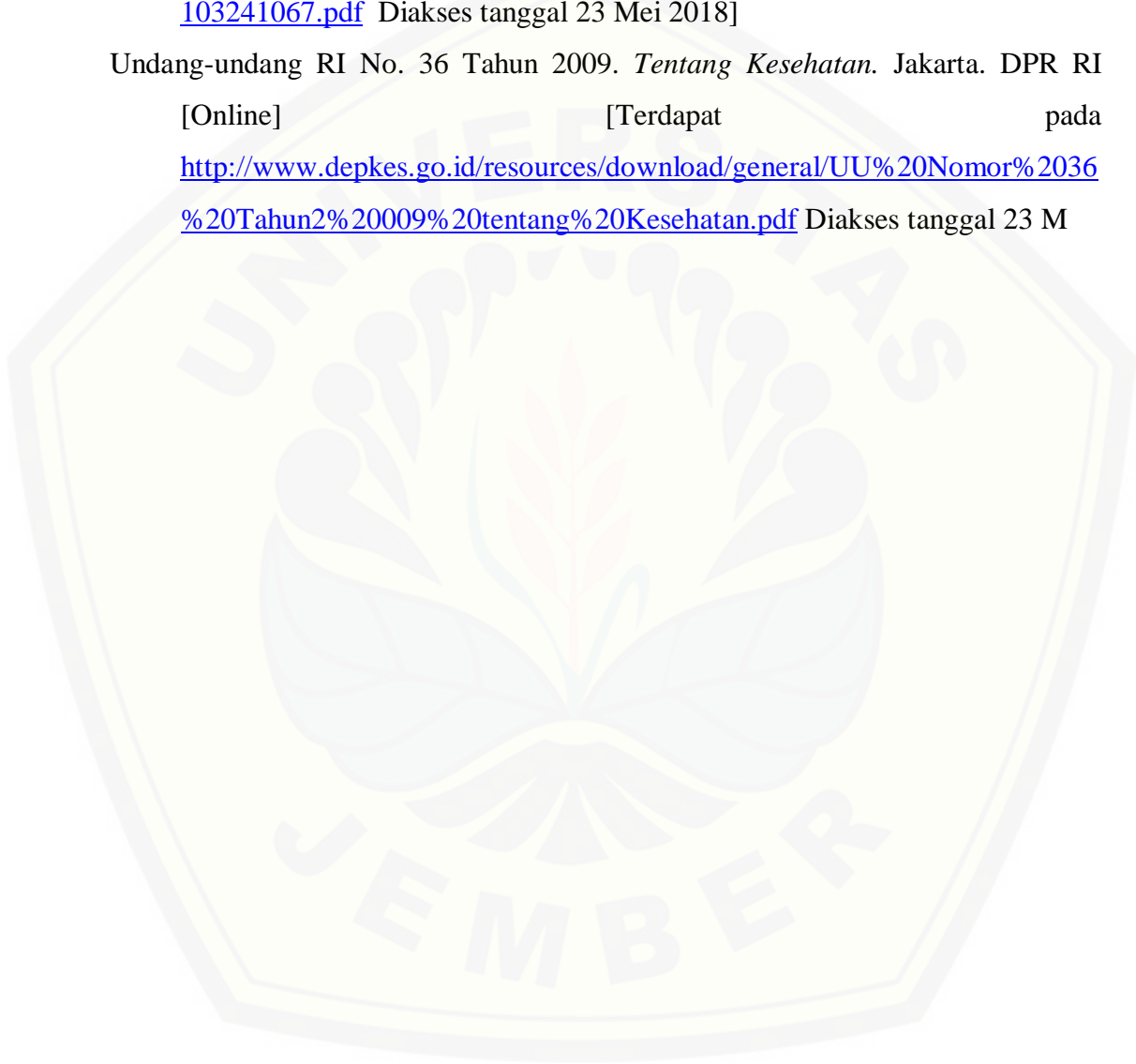
- Abdullah, N., 2013. MENGENAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS 10.
- Abdurrahman, 2016. *Spiritual Writing: Menulis dengan Iman*. ebookuid.
- Adnyani, D.N.N., Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S., Dr. I NYOMAN JAMPEL, M.P., 2015. PENGARUH METODE DRILL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN MERAWAT DIRI SENDIRI BAGI ANAK TUNAGRAHITA PADA PELAJARAN BINA DIRI SISWA KELAS I SLB.C1 NEGERI DENPASAR TAHUN PELAJARAN 2014/2015. J. Penelit. Dan Eval. Pendidik. Indones. 5.
- Ali, H.Z., 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Kesehatan Masyarakat dan Promosi Kesehatan*. CV. Trans Info media, Jakarta.
- Atmaja, J.R., 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Aziz, S., 2014. PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. J. Kependidikan 2, 182–204.
<https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.559>
- Batubara, J.R., 2010. Adolescent Development (Perkembangan Remaja). ResearchGate 12, 21–29. <http://dx.doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Dedy, N., n.d. *Pendidikan Seni SENI RUPA*. Grasindo, Jakarta.
- Farisa, T.D., 2013. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang (Case Study). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Hakim, T.L., 2018. Kelayakan Kit Fasilitator Sebagai Media Komunikasi Informasi Dan Edukasi (Kie) Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Pedofilia Bagi Siswa Sekolah Dasar (Sd).
- Irianto, K., 2014. *Seksologi Kesehatan*, Cetakan kesatu. ed. Alfabeta, Bandung.
- Izzan, A., 2012. MEMBANGUN GURU BERKARAKTER. HUMANIORA, Bandung.
- Justicia, R., 2015. PROGRAM UNDERWEAR RULES UNTUK MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI. J. Pendidik. Usia Dini 9, 217–232. <https://doi.org/10.21009/JPUD.092.02>
- Khomsoh, R., Gregorius, J., 2013. PENGGUNAAN MEDIA PUZZLE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SEKOLAH DASAR. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol 1 No 2, 11.
- Komnas Perempuan, 2017. *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2017*.
- Kurniawan, E., 2012. PENGARUH PROGRAM BINA DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA. *Psychopathic J. Ilm. Psikol.* 5, 616–628. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.2156>
- Kusrianto, A., 2013. *PENGANTAR TIPOGRAFI*. Elex Media Komputindo.
- Maharsi, I., 2016. *Ilustrasi*, 1st ed. BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

- Mahnun, N., 2012. MEDIA PEMBELAJARAN (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). UIN Suska Riau, Jurnal Pemikiran Islam 37, 27–33.
- Mais, A., 2016. Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Buku Referensi untuk Guru, Mahasiswa dan Umum. Pustaka Abadi.
- Nanik, n.d. Penelusuran Karakteristik Hasil Tes Inteligensi WISC Pada Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas. Fak. Psikol. Univ. GADJAH MADA, JURNAL PSIKOLOGI VOLUME 34, 18 – 39.
- Nijland, M., Meer, M.V.D., Onderwater, Y., 2018. Anak Unik: Informasi Tentang Anak-anak Tunagrahita. GagasMedia.
- Notoatmodjo, S., 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan, Cetakan ke 2. ed. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Notosoedirdjo, M., Latipun, 2014. Kesehatan mental: konsep dan penerapan, Keempat. UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nugroho, S., n.d. Manajemen Warna dan Desain. Penerbit Andi.
- Nurseto, T., 2011. Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. J. Ekon. Dan Pendidik. 8. <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.706>
- Pieter, H.Z., 2017. Dasar-Dasar Komunikasi bagi Perawat. Prenada Media.
- Pratama, P.A., Zulkarnain, E., Ririanty, M., 2018. Efektivitas Media Promosi “Piring Makanku” Pedoman Gizi Seimbang Sebagai Panduan Sekali Makan (The Effectiveness of Media promotion "Piring Makanku" Balanced Nutrition Guidelines as a Guide Once Packed). Pustaka Kesehat. 6, 53–59.
- Purwanto, 2010. Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya. STAIN Surak., Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 16, 477–484.
- Putra, K.G.R.D., Dantes, P.D.N., Dr. Ni Ketut Widiartini, S.P., 2015. ANALISIS SOSIO EMOSI DAN KINERJA GURU DITINJAU DARI KUALIFIKASI PENDIDIKAN PARA GURU SLB NEGERI DI KOTA DENPASAR. J. Penelit. Dan Eval. Pendidik. Indones. 5. <https://doi.org/10.23887/jpepi.v5i1.1553>
- Rahmasari, P., 2017. HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN GURU DENGAN PEMBERIAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI SISWA REMAJA TUNAGRAHITA RINGAN DI BAKTI SIWI DAN SLB WIYATA DHARMA II TAHUN 2017. J. Keperawatan Intan Husada 5, 87–99.
- Rahmasari, P., 2016. Peran Guru Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Siswi Remaja Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sleman Yogyakarta (Thesis). UNS (Sebelas Maret University).
- Rokhmah, I., Warsiti, W., 2015. IDENTIFIKASI KEBUTUHAN KESEHATAN REPRODUKSI BAGI REMAJA PEREMPUAN DIFABEL (TUNAGRAHITA) DI SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA. J. Kebidanan 4, 39–49. <https://doi.org/10.26714/jk.4.1.2015.39-49>
- Rustiana, A., Rosmawati, N.H., 2010. PENGARUH TATA RUANG DAN KOMUNIKASI INTERN TERHADAP EFEKTIVITAS KERJA GURU

- DI SMK NEGERI 9 SEMARANG. *Din. Pendidik.* 5.
<https://doi.org/10.15294/dp.v5i1.4929>
- Satori, D., 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 7th ed. Alfabeta, Bandung.
- Satrianawati, 2018. *Media dan Sumber Belajar*. Deepublish.
- Soetjningsih, Ranuh, G., 2014. *Tumbuh Kembang Anak*, Cetakan ke 2. ed. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Solihin, S., 2015. PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIADINI. *J. Pendidik. Sekol. Dasar JPsd* 1, 56–73. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v1i2.695>
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 22nd ed, 22. Alfabeta, Bandung.
- Sukaningtyas, D., Sa'ud, U.S., 2017. Pengembangan Kapasitas Manajemen Sekolah Dalam Membangun Pemahaman Visi dan Misi. *J. Ilmu Pendidik.* 22.
- Susilowati, D., 2016. *Promosi Kesehatan*, 1st ed. Kemenkes RI, Jakarta.
- Tarwoto, dkk, 2010. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Salemba Medika, Jakarta.
- The Johns Hompkins University, 2013. *The P Process™ Five Steps to Strategic Communication* 40.
- Tjasmini, M., 2014. PEMBELAJARAN BINA DIRI DALAM MEMBANTU PEMAHAMAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA PUTRI TUNAGRAHITA. *EDUTECH* 13, 204–210.
<https://doi.org/10.17509/edutech.v13i2.3100>
- Verawaty, S.N., Rahayu, L., 2012. *Merawat dan Menjaga Kesehatan Seksual Wanita*, Cetakan 1. ed. PT Grafindo Media Pratama, Bandung.
- Wahyuni, N., 2010. Pemanfaatan Media Puzzle Metamorfosis Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sdn Sawunggaling I/382 Surabaya. *J. Mhs. Teknol. Pendidik.* 1.
- Wisyastuti, P., 2009. *Metode Pendidikan Kesehatan Masyarakat*, 1st ed. EGC.
- Yosiani, N., 2014. RELASI KARAKTERISTIK ANAK TUNAGRAHITA DENGAN POLA TATA RUANG BELAJAR DI SEKOLAH LUAR BIASA 1, 14.
- Zakarya, Y.N., Dewi, E.I., Susanto, T., 2016. Pengaruh Pelatihan Cuci Tangan Bersih dengan Metode Bermain Puzzle terhadap Kemampuan Melakukan Cuci Tangan Anak Tunagrahita di SDLB-C TPA Kabupaten Jember (The Effect of Hands Washing Training with Puzzle Method to Ability to Wash Hands of Children with. *Pustaka Kesehat.* 4, 563–567.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. DPR RI [Online] [Terdapat pada <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> Diakses tanggal 23 Mei 2018]
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Penyandang Disabilitas pada Anak*. Jakarta : Kemenkes.

Istasfi, N.E. 2016. *Keefektifan Media Pop Up terhadap Pemahaman Konsep Hewan dalam Pembelajaran IPA pada Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Kelas IV SDLB di SLB N 1 Sleman*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta [Online] [Terdapat pada http://eprints.uny.ac.id/46821/1/NAUSYAD%20EM%27A%20ISTASFI_12103241067.pdf Diakses tanggal 23 Mei 2018]

Undang-undang RI No. 36 Tahun 2009. *Tentang Kesehatan*. Jakarta. DPR RI [Online] [Terdapat pada <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/UU%20Nomor%2036%20Tahun2%200009%20tentang%20Kesehatan.pdf> Diakses tanggal 23 M



Lampiran A. Pertanyaan Persetujuan**Pernyataan Persetujuan (*Informed Consent*)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama :

Umur :

Alamat :

No. Telp/HP :

Bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Kelayakan *Puzzle* sebagai Alat Bantu Guru dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswi SLB-C TPA Jember”**.

Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak atau risiko apapun pada saya sebagai informan. Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal tersebut dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan mendapatkan jawaban yang jelas dan benar serta kerahasiaan jawaban wawancara yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Dengan ini saya menyatakan secara sukarela untuk ikut menjadi subjek dalam penelitian ini dan akan menjawab semua pertanyaan dengan sejujur-jujurnya.

Jember,.....

Informan

(.....)

Lampiran B. Lembar Panduan Wawancara Mendalam

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM

Informan Utama

Tanggal wawancara :

Waktu wawancara :

Lokasi wawancara :

Nama :

Umur :

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM GURU TUNAGRAHITA

Langkah-langkah :

- 1) Pendahuluan
 - a. Memperkenalkan diri
 - b. Menyampaikan ucapan terima kasih permohonan maaf kepada informan atas kesediannya dan waktu yang telah diulangkan untuk diwawancarai
 - c. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian

- 2) Pertanyaan Inti
Pengetahuan:
 - a. Apakah anda mengetahui yang dimaksud dengan pubertas?
 - b. Bagaimanakah tanda-tanda pubertas terjadi pada perempuan?
 - c. Apakah anda mengetahui tentang kekerasan seksual?
 - d. Bagaimana tindakan yang dikategorikan sebagai tindakan kekerasan seksual?
 - e. Apakah anda mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali atas izin orang tua?

Sikap:

- a. Bagaimana pendapat anda tentang karakteristik remaja tunagrahita ketika mengikuti proses pembelajaran?
- b. Menurut anda apakah remaja putri tunagrahita mengalami masalah pubertas?
- c. Bagaimanakah permasalahan terkait pubertas yang terjadi pada remaja putri tunagrahita?
- d. Menurut anda apakah remaja putri tunagrahita pernah mengalami kekerasan seksual?
- e. Bagaimanakah bentuk kekerasan seksual yang dialami remaja putri tunagrahita?
- b. Apakah menurut anda penggunaan *puzzle* sebagai media pembelajaran sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar?

Tindakan:

- a. Bagaimana cara membuat remaja putri tunagrahita tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran?
- b. Bagaimanakah upaya guru mengatasi permasalahan pubertas pada remaja putri tunagrahita?
- c. Bagaimanakah upaya guru menindak lanjuti kekerasan seksual yang terjadi pada remaja putri tunagrahita?

Kebutuhan:

- a. Bagaimana karakteristik media *puzzle* yang guru butuhkan untuk dapat memberikan edukasi pada remaja perempuan tunagrahita?

Ucapan terimakasih

Tanggal wawancara :
Waktu wawancara :
Lokasi wawancara :
Nama :
Umur :

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM AHLI MEDIA

Langkah-langkah :

- 1) Pendahuluan
 - d. Memperkenalkan diri
 - e. Menyampaikan ucapan terima kasih permohonan maaf kepada informan atas kesediannya dan waktu yang telah diulangkan untuk diwawancarai
 - f. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian
- 2) Pertanyaan Inti
 - 1) Penilaian ketepatan tujuan pada media *puzzle*
 - 2) Penilaian pada judul dan *tagline* yang terdapat pada media *puzzle*
 - 3) Penilaian saluran komunikasi yang digunakan untuk mempromosikan pesan dalam media *puzzle*
 - 4) Penilaian *timebond* pengembangan media *puzzle*
 - 5) Saran dari penilai untuk media *puzzle*
- 3) Penutup

Ucapan terimakasih

Tanggal wawancara :

Waktu wawancara :

Lokasi wawancara :

Nama :

Umur :

**PANDUAN WAWANCARA MENDALAM PSIKOLOG
(TENTANG MATERI MEDIA)**

Langkah-langkah :

- 1) Pendahuluan
 - a. Memperkenalkan diri
 - b. Menyampaikan ucapan terima kasih permohonan maaf kepada informan atas kesediannya dan waktu yang telah diulangkan untuk diwawancarai
 - c. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian

- 2) Pertanyaan Inti
 - a. Penilaian ketepatan tujuan pada media *puzzle*
 - b. Penilaian pada judul dan *tagline* yang terdapat pada media *puzzle*
 - c. Penilaian saluran komunikasi yang digunakan untuk mempromosikan pesan dalam media *puzzle*
 - d. Penilaian *timebond* pengembangan media *puzzle*
 - e. Saran dari penilai untuk media *puzzle*

- 3) Penutup

Ucapan terimakasih

Catatan :

1. Panduan wawancara ini sangat memungkinkan berkembang sewaktu penelitian berlangsung, tergantung sejauh mana informasi yang ingin didapatkan peneliti
2. Bahasa yang digunakan ketika wawancara berlangsung harus mudah dipahami dan tidak terpaku pada panduan wawancara ini.
3. Panduan wawancara ini berfungsi sebagai petunjuk arah selama wawancara berlangsung

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM

Informan Tambahan

Tanggal wawancara :

Waktu wawancara :

Lokasi wawancara :

Nama :

Usia :

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM KEPALA SEKOLAH

Pengetahuan:

- a. Apakah anda mengetahui yang dimaksud dengan pubertas?
- b. Bagaimanakah tanda-tanda pubertas yang terjadi pada perempuan?
- c. Apakah anda mengetahui tentang kekerasan seksual?
- d. Bagaimana tindakan yang dikategorikan sebagai tindakan kekerasan seksual?
- e. Apakah anda mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali atas izin orang tua?

Sikap:

- a. Bagaimana pendapat anda tentang karakteristik remaja tunagrahita ketika mengikuti proses pembelajaran?

- b. Menurut anda apakah remaja putri tunagrahita mengalami masalah pubertas?
- c. Bagaimanakah permasalahan terkait pubertas yang terjadi pada remaja putri tunagrahita?
- d. Menurut anda apakah remaja putri tunagrahita pernah mengalami kekerasan seksual?
- e. Bagaimanakah bentuk kekerasan seksual yang dialami remaja putri tunagrahita?
- f. Apakah menurut anda penggunaan *puzzle* sebagai media pembelajaran sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar?

Tindakan:

- a. Bagaimana cara membuat remaja putri tunagrahita tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran?
- b. Bagaimanakah upaya guru mengatasi permasalahan pubertas pada remaja putri tunagrahita?
- c. Bagaimanakah upaya guru menindak lanjuti kekerasan seksual yang terjadi pada remaja putri tunagrahita?

Kebutuhan :

- a. Bagaimana karakteristik media *puzzle* yang guru butuhkan untuk dapat memberikan edukasi pada remaja perempuan tunagrahita?

Lampiran C. Lembar Observasi**LEMBAR OBSERVASI ANALISIS AUDIENS**

Tanggal observasi :

Waktu observasi :

Tempat observasi :

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi	Keterangan
1.	Kegiatan belajar mengajar di SLB		
2.	Silabus program khusus bina diri		
3.	Media pendidikan yang terdapat dalam SLB-C TPA Kab Jember		
4.	Pemilihan warna media <i>puzzle</i> oleh remaja perempuan penyandang tunagrahita		

LEMBAR OBSERVASI DESAIN STRATEGIS

Tanggal observasi :

Waktu observasi :

Tempat observasi :

No	Kegiatan Desain Strategis	Hasil Observasi		Keterangan
		Sudah Dilakukan	Belum Dilakukan	
1.	Membuat tujuan dengan metode SMART			
2.	Menentukan pendekatan dan posisi media <i>puzzle</i>			
3.	Menentukan saluran komunikasi bagi media <i>puzzle</i>			
4.	Membuat rencana implementasi			

Lampiran D. Deskripsi Media

1. Langkah Pembuatan Media *Puzzle*

- a. Mengumpulkan data terkait permasalahan anak tunagrahita
- b. Melakukan study pendahuluan berupa wawancara terhadap guru anak tunagrahita dan observasi kegiatan pembelajaran
- c. Mengumpulkan data mengenai media-media yang efektif dan sesuai dengan kondisi anak tunagrahita dari literature yang ada
- d. Menyusun rancangan pesan yang terdapat dalam media *puzzle* beserta modul
- e. Membuat ilustrasi media *puzzle*
- f. Mencetak media *puzzle* dengan memperhatikan kebutuhan

2. Bahan Media *Puzzle*







Bahan yang digunakan dalam pembuatan media *puzzle* adalah Fomatek dengan Print UV sehingga gambar lebih awet.

3. Biaya Produksi Media *Puzzle*

Adapun rincian biaya produksi media *puzzle* adalah sebagai berikut:

- | | |
|------------------------------|---------------------|
| a. Biaya Desain Media | : Rp 400.000 |
| b. Cetak Media <i>Puzzle</i> | : Rp 200.000 |
| c. Biaya Ongkir | : Rp 66.000 |
| d. Biaya Cetak modul | : Rp 100.000 |
| Total Biaya | : Rp 766.000 |

Lampiran F. Lembar Hasil Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi	Keterangan
1.	Kegiatan belajar mengajar di SLB		Gambar 1. Kegiatan pembelajaran penyandang tunagrahita
2.	Interaksi siswi SLB dengan pacar sesama siswa SLB		Gambar 2. Interaksi siswi SLB dengan pacarnya
3.	Media pendidikan yang terdapat dalam SLB-C TPA Kab Jember		Gambar 3. <i>Puzzle</i> alat transportasi
			Gambar 4. Kartu pengenalan benda
			Gambar 5. Mainan bongkar pasang
			Gambar 6. Buku yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran

4.	Pemilihan warna, tipografi dan ilustrasi media <i>puzzle</i> oleh remaja perempuan penyandang tunagrahita		Gambar 7. Siswi SLB sedang memilih warna
			Gambar 8. Siswi SLB sedang memilih tipografi

LEMBAR OBSERVASI DESAIN STRATEGIS

No	Kegiatan Desain Strategis	Hasil Observasi		Keterangan
		Sudah Dilakukan	Belum Dilakukan	
1.	Membuat tujuan dengan metode SMART			
2.	Menentukan pendekatan dan posisi media <i>puzzle</i>			
3.	Menentukan saluran komunikasi bagi media <i>puzzle</i>			
4.	Membuat rencana implementasi			

Lampiran G. Surat Izin Penelitian

 **PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Letjen S Parman No. 89 ☎ 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Jember
di -
J E M B E R

SURAT REKOMENDASI
Nomor : 072/1769/415/2019

Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember tanggal 03 Juli 2019 Nomor : 2892/UN25.1.12/SP/2019 perihal Rekomendasi

MEREKOMENDASIKAN

Nama / NIM. : Nikita Dwi MMulyaningsih / 1521101011
Instansi : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Jember
Keperluan : Mengadakan penelitian untuk penyusunan skripsi yang berjudul :
"Kelayakan Puzzle Sebagai Alat Bantu Guru Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja Putri SLB-C TPA Jember"
Lokasi : ▫ Dinas Pendidikan Kabupaten Jember
▫ SLB-C TPA Jember
Waktu Kegiatan : Juli s/d Desember 2019

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 15-07-2019
An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Kabd. Kajian Strategis dan Politis


ACHMAD D. ... S.Sos
Pembina
NIP. 1969012 199602 1 001

Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Dekan FKM Universitas Jember;
2. Yang Bersangkutan.

Lampiran H. Dokumentasi peneliti



Gambar 1. Wawancara mendalam dengan informan utama



Gambar 2. Wawancara mendalam dengan informan utama



Gambar 3. Wawancara mendalam dengan infoman utama psikolog



Gambar 4. Wawancara mendalam dengan infoman utama psikolog



Gambar 5. Wawancara mendalam dengan infoman utama ahli media



Gambar 6. Wawancara mendalam dengan infoman tambahan



Gambar 7. Sertifikat Ahli Psikolog



Gambar 8. Sertifikat Ahli Psikolog

Lampiran I. Rancangan Modul Media *Puzzle***MODUL MEDIA *PUZZLE* “KANAL RATA”****BAGIAN 1**

1. Ringkasan:

Penyandang disabilitas termasuk tunagrahita merupakan kaum yang rentan, sehingga dengan penting bagi kita untuk menaruh perhatian khusus bagi mereka. Menurut laporan IPPF (*International Planned Parenthood Federation*) menyatakan bahwa kaum disabilitas merupakan kaum yang paling rentan (Rahmasari, 2016). Berdasarkan penjelasan dr. Mujaddid, MMR Kasubdit Bina Perlindungan Kesehatan Anak Kementerian Kesehatan, menyatakan bahwa kondisi di Indonesia hingga saat ini masih belum ada data terkait gambaran penyakit yang diderita oleh kaum dengan disabilitas, namun mereka termasuk kelompok yang sangat rentan terkena penyakit. Permasalahan penyandang disabilitas sangat kompleks, setiap penyandang disabilitas memiliki masalah yang spesifik sesuai dengan jenis dan derajat disabilitas/kecacatannya (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Selain rentan terkena penyakit, kaum disabilitas juga rentan terhadap tindakan kekerasan seksual baik secara fisik, psikis maupun sosial dan ekonomi. Hal ini dibuktikan oleh kondisi di Indonesia pada Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan (2012:43) menyatakan terdapat 29 kasus kekerasan terhadap perempuan disabilitas yang ditangani oleh lembaga tersebut, dengan rincian 27 kasus kekerasan seksual berupa tindak pemerkosaan, satu kekerasan ekonomi (terhadap istri) dan sisanya kekerasan berlapis. Sedangkan pada Tahun 2017, Catatan Tahunan (CATAHU) menyatakan bahwa kekerasan seksual pada disabilitas sebesar 93% (57 dari 61 kasus) dan korbannya didominasi oleh tunagrahita atau penyandang disabilitas mental sebesar 28 kasus serta 1 kasus tunagrahita dan tunanetra (Komnas Perempuan, 2017:39). Berdasarkan data dari POLRES Kabupaten Jember pada Tahun 2019 per Maret didapatkan bahwa terdapat satu kasus kekerasan seksual pada penyandang disabilitas yaitu tunagrahita. Menurut Lita Widyo Hastuti, Dosen Fakultas Psikologi Universitas

Katolik Soegijapranata Semarang menyatakan bahwa setiap tahunnya terdapat 1400 anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban dari kekerasan seksual (Aziz, 2014).

Kekerasan seksual pada kaum disabilitas terjadi dikarenakan kaum disabilitas kurang mendapat pendidikan terkait dengan kesehatan reproduksi terutama dalam hal hak-hak seksual dan reproduksi (Rahmasari, 2016). Padahal penyandang disabilitas lebih beresiko mengalami kekerasan seksual dibandingkan dengan orang normal namun terkait pendidikan kesehatan reproduksi yang didapatkan, mereka cenderung kurang mendapatkan pendidikan tersebut (Rahmasari, 2016). Sebenarnya, kasus kekerasan seksual pada penyandang disabilitas khususnya tunagrahita dapat dicegah dengan memberikan pendidikan seksual (Rahmasari, 2016).

Berdasarkan paparan permasalahan pada penyandang tunagrahita yang disebabkan oleh pemberian pengetahuan terkait kesehatan reproduksi yang kurang, penggunaan media pembelajaran juga penting untuk diperhatikan. Menurut Wilbur Schramm (dalam Susilowati, 2016:76) bahwa pemanfaatan media merupakan suatu teknik menyampaikan pesan sehingga definisi media menjadi alat untuk menyampaikan pesan instruksional. Oleh karena itu, penggunaan media dirasa penting digunakan dikarenakan anak tunagrahita sangat sulit untuk memahami bacaan atau tulisan (Paramarta, 2018). Sehingga muncul gagasan untuk memberikan media pendidikan kesehatan berupa *puzzle* “KANAL RATA” yang khusus dirancang bagi remaja perempuan penyandang tunagrahita.

2. Tujuan Perancangan Modul

Modul media *puzzle* “KANAL RATA” dirancang untuk memberikan panduan bagi fasilitator dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang materi kesehatan reproduksi bagi remaja awal perempuan penyandang tunagrahita. Media *puzzle* diharapkan dapat menambah pengetahuan remaja awal perempuan penyandang tunagrahita terkait dengan kesehatan reproduksi.

3. Manfaat Modul

a. Bagi Fasilitator :

Mengembangkan keterampilan fasilitator dalam menyampaikan materi kesehatan terhadap penyandang tunagrahita. Memberikan kemudahan bagi fasilitator dalam menggunakan media *puzzle* sebagai media pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja perempuan penyandang tunagrahita

Adapun tim fasilitator yang dimaksudkan dalam modul ini adalah :

- 1) Guru penyandang tunagrahita
- 2) Pemberi konseling khususnya penyandang tunagrahita

b. Bagi Peserta

Media *puzzle* “KANAL RATA” dapat memberikan informasi kesehatan terutama kesehatan reproduksi bagi remaja perempuan penyandang tunagrahita sehingga peserta dapat:

- 1) Mengetahui organ reproduksi wanita
- 2) Mengetahui tahapan masa pubertas yang terjadi pada diri mereka
- 3) Mengetahui anggota badan yang tidak boleh disentuh sembarangan oleh orang asing untuk menghindari terjadinya pelecehan seksual

BAGIAN 2

1. Definisi Tunagrahita

Tunagrahita berasal dari kata tuna yang artinya adalah ‘merugi’ sedangkan grahita yang artinya adalah ‘pikiran’ (Yosiani, 2014:112) . Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (Mental Retardation) yang artinya terbelakang mental (Yosiani, 2014:112). Menurut Crocker AC (dalam Soetjningsih and Ranuh, 2014:191) bahwa retardasi mental atau anak tunagrahita merupakan seseorang yang secara jelas dapat dilihat dari fungsi intelegensi yang rendah, disertai dengan adanya kesulitan dalam penyesuaian perilaku dan gejala tersebut timbul pada masa perkembangan. Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga dalam melakukan tugas perkembangannya membutuhkan bantuan atau pelayanan

secara khusus termasuk didalamnya kebutuhan akan program pendidikan serta bimbingannya (Abdullah, 2013).

2. Klasifikasi Tunagrahita

Anak tunagrahi diklasifikasikan menjadi beberapa macam, dilihat dari (Pieter, 2017:257):

a. Berdasarkan kapasitas intelektual (Skor IQ) :

1) Tunagrahita ringan, memiliki IQ 50-70.

Tunagrahita ringan bisa juga disebut sebagai *moron* atau debil. Anak tunagrahita masih bisa belajar membaca, menulis maupun menghitung secara sederhana bahkan jika di beri pengajaran dan bimbingan yang baik, mereka bisa memperoleh penghasilan bagi dirinya sendiri (Atmaja, 2018:99).

2) Tunagrahita sedang, memiliki IQ 35-50.

Tunagrahita sedang dapat juga disebut dengan *imbesil*. Anak tunagrahita sedang sangat sulit menerima pendidikan di bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sederhana sehingga dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pengawasan dan bimbingan secara terus-menerus untuk dapat di ingat dan mampu dikerjakan (Atmaja, 2018:99).

3) Tunagrahita berat, memiliki IQ 20-35.

Tunagrahita pada kondisi seperti ini sering disebut idiot. Tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total baik dari segi kehidupan sehari-hari maupun perlindungan dari bahaya di sepanjang hidupnya (Atmaja, 2018:99).

4) Tunagrahita sangat berat, memiliki IQ dibawah 20.

d. Berdasarkan kemampuan akademik :

1) Tunagrahita mampu didik.

Merupakan anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pelajaran pada program sekolah biasa, namun masih memiliki kemampuan yang

dapat dilatih oleh pendidikan khusus walaupun hasilnya tidak maksimal (Atmaja, 2018:99).

2) Tunagrahita mampu latih.

Anak tunagrahita dengan kemampuan intelektual yang sebegitu rendahnya sehingga tidak mampu mengikuti program pendidikan yang diberikan pada tunagrahita mampu didik. Keterampilan yang diberikan dapat berupa mengurus diri sendiri, belajar menyesuaikan lingkungan rumah, mempelajari kegunaan ekonomi di rumah masing-masing dan fungsi sosial kemasyarakatan (Atmaja, 2018:99).

3) Tunagrahita perlu rawat.

Anak tunagrahita dengan kemampuan intelektual sangat rendah sehingga tidak dapat mengurus dirinya sendiri dan aktivitas sosial lainnya, harus dengan bantuan orang lain (Atmaja, 2018:99).

e. Berdasarkan tipe klinisnya:

1) *Down's Syndrom (mongolism)* dengan ciri-ciri wajah khas Mongol, mata sipit dan miring, lidah tebal dan sering menjulur, bibir tebal, kaki dan tangan yang pendek, kulit kasar,tebal serta keriput dan susunan geligi kurang baik (Atmaja, 2018:100).

2) *Hydrocephalus* (Kepala berisi cairan) dengan kepala yang besar, raut muka yang kecil dan tengkorak yang seringnya besar pula (Atmaja, 2018:100).

3) *Microcephalus* dan *Macrocephalus*, dengan ciri-ciri yaitu ukuran kepala yang tidak proposional (bisa terlalu kecil maupun terlalu besar) (Atmaja, 2018:100).

3. Definisi Kesehatan Reproduksi

Definisi kesehatan reproduksi menurut *International Conference on Population and Development* (ICPD) adalah keadaan kesejahteraan fisik,mental dan sosial yang bukan hanya ketiadaan penyakit namun mencakup dalam segala hal yang berhubungan oleh sistem reproduksi dan proses-prosesnya (Tarwoto *et al.*, 2010:48).

4. Pengenalan organ reproduksi wanita

Selain memahami definisi kesehatan reproduksi, remaja juga memerlukan pengetahuan terkait dengan anatomi organ reproduksi. Organ reproduksi pada wanita akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Ovarium

Ovarium merupakan organ yang memproduksi sel telur dan setiap bulan secara bergantian sel telur yang matang akan dikeluarkan. Ovarium juga menghasilkan hormone yaitu estrogen dan progesteron (Tarwoto *et al.*, 2010:49).

b. Tuba falopi

Merupakan saluran yang menghubungkan antara ovarium dengan rahim pada sisi kanan dan kiri (Tarwoto *et al.*, 2010:50).

c. Uterus

Uterus atau biasa disebut rahim merupakan tempat tertanamnya sel telur yang telah dibuahi dan kemudian menjadi tempat pertumbuhan janin nantinya (Tarwoto *et al.*, 2010:50).

d. Vagina

Vagina merupakan suatu saluran yang menghubungkan rahim atau uterus dengan saluran reproduksi bagian luar atau alat kelamin eksterior (Tarwoto *et al.*, 2010:50).

e. Vulva

Vulva merupakan bukaan vagina yang terlihat dari luar tubuh saja, merupakan alat kelamin eksterior (Verawaty and Rahayu, 2012:32).

5. Masa Pubertas Remaja Perempuan

Pubertas merupakan suatu perubahan dari ketidakmatangan fisik dan seksual menjadi suatu kematangan fisik dan seksual. Pada manusia, kematangan fisik dan seksual ditujukan agar manusia dapat bereproduksi (Verawaty and Rahayu, 2012:75). Pubertas bukan merupakan kejadian yang dapat berdiri sendiri dan tiba-tiba. Kita mungkin mengetahui kapan anak mulai memasuki masa pubertas tetapi

sulit untuk mengetahui akhir dari masa pubertasnya (Batubara, 2010). Setiap orang akan mengalami masa pubertas, walaupun perubahannya yang terjadi berbeda-beda. Mulai dari masa awal pubertas, saat hingga pada akhir pubertas, masa seperti ini disebut dengan masa remaja awal, yang mana perkembangan fisiknya begitu menonjol (Irianto, 2014:64). Perubahan hormon juga terjadi pada masa pubertas, hormone yang paling berpengaruh dalam perkembangan pubertas adalah estrogen. Urutan perubahan fisik yang terjadi pada remaja perempuan menurut Irianto (2014:65) adalah sebagai berikut :

- a. Payudara mulai membesar
 - b. Rambut kemaluan dan rambut ketiak mulai tumbuh
 - c. Badan menjadi lebih tinggi
 - d. Panggul mulai membesar dan melebar
 - e. Pantat menjadi berkembang lebih besar
 - f. Mengalami menache (menstruasi)
6. Upaya pendidikan seksual bagi remaja
- Pendidikan seksual perlu diperkenalkan kepada anak-anak bahkan pada anak usia dini. Pengenalannya dapat dilakukan pertama kali dengan mengenalkan bagian-bagian tubuh terlebih dahulu terutama bagian tubuh yang paling utama yaitu kemaluan. Pengenalan anggota tubuh terutama kemaluan harus dengan menggunakan nama sebenarnya dari organ tersebut dan jangan menggunakan istilah-istilah lain atau makna kiasan sehingga anak mengerti nama sebenarnya (Verawaty and Rahayu, 2012:82).

Hal tersebut dikarenakan penggunaan istilah antara satu orang dengan orang lain dapat berbeda dan bisa menimbulkan kebingungan sehingga penggunaan nama sebenarnya lebih dianjurkan. Selain itu, pendidikan seksual juga dilakukan dengan mengajarkan tentang empat anggota tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali oleh orang yang sangat dekat dengan anak misalnya ayah atau ibu. Bagian tubuh tersebut adalah mulut, dada, penis atau vagina dan pantat. Bagian tubuh tadi merupakan area pribadi sehingga jika terdapat orang asing yang

berusaha untuk menyentuh maka anak diharuskan untuk mengatakan tidak atau berteriak (Tim admin ASI-MPASI, 2015).

7. Manfaat Media *Puzzle*

a. Mengasah otak

Puzzle merupakan permainan yang tepat untuk mengasah otak anak, melatih sel-sel saraf, dan memecahkan masalah.

b. Melatih koordinasi mata dan tangan

Puzzle dapat melatih koordinasi tangan dan mata anak. Anak harus dapat menyusun kepingan *puzzle* hingga dapat membentuk suatu gambar, dalam permainan ini dapat mengenalkan anak untuk mengenal bentuk dan melatih anak pada aspek pengembangan keterampilan membaca.

c. Melatih nalar

Puzzle dapat melatih nalar dengan pembelajaran menyimpulkan letak kepala, tangan, kaki dan lain sebagainya sesuai dengan logika dalam permainan *puzzle* bentuk manusia.

d. Melatih kesabaran

Puzzle juga dapat melatih kesabaran anak dalam menyelesaikan suatu tantangan.

e. Pengetahuan

Anak dapat belajar tentang warna dan bentuk dari *puzzle*, pengetahuan yang diperoleh dari permainan ini lebih meninggalkan kesan daripada pengetahuan yang dihafalkan. Selain itu anak juga dapat belajar tentang konsep dasar, binatang, alam sekitar, jenis buah, alphabet, dan lain-lain.

BAGIAN 3

Isi *Puzzle* “KANAL RATA”

1. Modul : Merupakan buku pedoman yang digunakan fasilitator sebelum menggunakan media pendidikan berupa *puzzle* “KANAL RATA”. Fasilitator diharuskan memahami isi dari modul dan media *puzzle* sebelum memberikan media tersebut ke penyandang tunagrahita.
2. Media *puzzle* berjumlah 2 macam:
 - a. *Puzzle* berjudul “ Bagian Tubuh yang Tidak Boleh Disentuh Orang Lain” merupakan *puzzle* dengan ilustrasi remaja perempuan tampak dari depan dan belakang. Pada media *puzzle* ini mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa seijin ayah ataupun ibu yaitu mulut,dada,kemaluan dan pantat.
 - b. *Puzzle* berjudul “Kenali Masa Puber yang Terjadi Pada Tubuh” diawali dengan penjabaran informasi pengenalan alat reproduksi pada wanita yang harus diketahui oleh remaja perempuan penyandang tunagrahita. Kemudian dilanjutkan pengenalan tahapan pubertas yang dialami oleh remaja mulai dari awal pubertas hingga *menarche* (pada akhir pubertas).

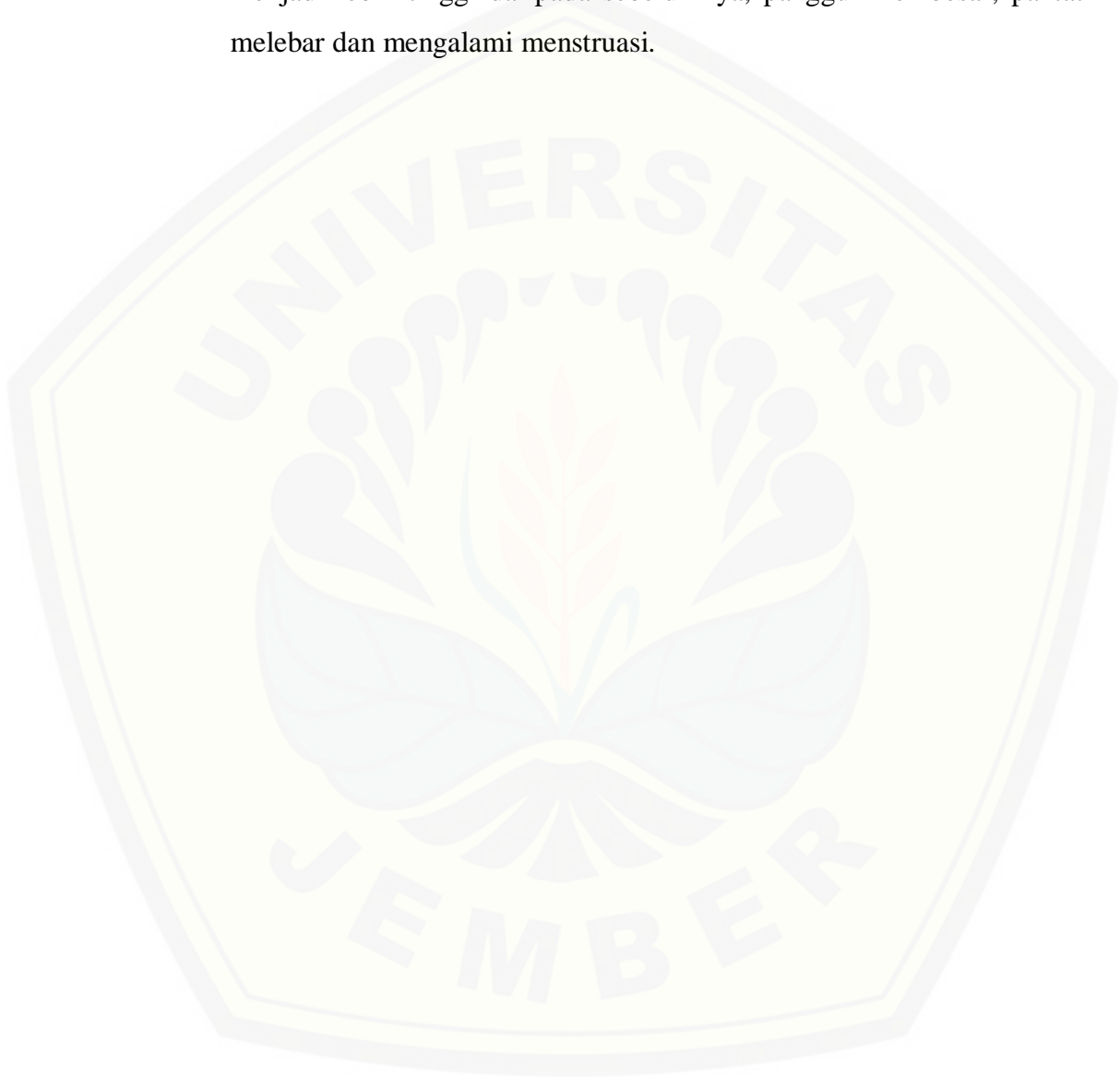
BAGIAN 4

Cara Menggunakan Media *Puzzle* “KANAL RITA”:

1. Media *puzzle* “KANAL RATA” ditujukan bagi remaja perempuan penyandang tunagrahita terutama remaja awal yang sudah mengalami pubertas ataupun belum mengalami pubertas.
2. Pertama, ajak remaja penyandang tunagrahita berkomunikasi dengan memperkenalkan diri, mengucapkan salam atau sekedar menyapa baru mengajak pada bermain *puzzle*.
 - a. **PUZZLE PERTAMA** : Bagian Tubuh yang Tidak Boleh Disentuh Orang Lain

- 1) Pertama, persiapkan video pengenalan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh beserta alat untuk menayangkan video tersebut.
 - 2) Acak *puzzle* yang sudah dipersiapkan, dan ajak remaja untuk bermain merangkai *puzzle*.
 - 3) Pada bagian dalam *puzzle* terdapat bagian tubuh yang tidak tertutupi baju, perkenalkan pada anak bagian tubuh apa saja yang terdapat di gambar seperti mulut, payudara, kemaluan dan pantat.
 - 4) Gunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh remaja putri tunagrahita dan hindari menggunakan istilah dalam penyebutan nama bagian tubuh tersebut misalkan menggunakan istilah “titit” untuk mengenalkan bagian tubuh yaitu kemaluan.
 - 5) Setelah itu, ajak remaja putri tunagrahita untuk memasang *puzzle* seakan-akan memasangkan baju pada gambar tadi.
 - 6) Pada setiap bagian luar *puzzle* akan diberi tanda (X) bagi bagian tubuh yang tidak boleh disentuh.
 - 7) Jelaskan pada remaja putri tunagrahita bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain beserta cara menolaknya jika ada yang berniat melakukan hal tersebut kepada remaja putri tunagrahita.
 - 8) Terakhir, tutup permainan tadi dengan menunjukkan sebuah video yang berada di link youtube <https://www.youtube.com/watch?v=878HzqGwWp8>.
 - 9) Ajak peserta menyanyi dan memperagakan.
- b. **PUZZLE KEDUA** : Kenali Masa Puber yang Terjadi Pada Tubuh
- 1) Pertama, persiapkan pembalut sebagai penunjang dalam permainan
 - 2) Acak *puzzle* yang sudah dipersiapkan, dan ajak remaja untuk bermain merangkai *puzzle*.
 - 3) Kedua setelah anak berhasil menyelesaikan *puzzle*, fasilitator memperkenalkan karakter pada *puzzle*. Karakter pada *puzzle* bernama Rita, suatu hari Rita merasakan sesuatu yang aneh terjadi pada tubuhnya kemudia ia mengadu pada ibunya. Ibu Rita membawa ia ke dokter dan kemudian dokter menjelaskan apa yang terjadi pada tubuh

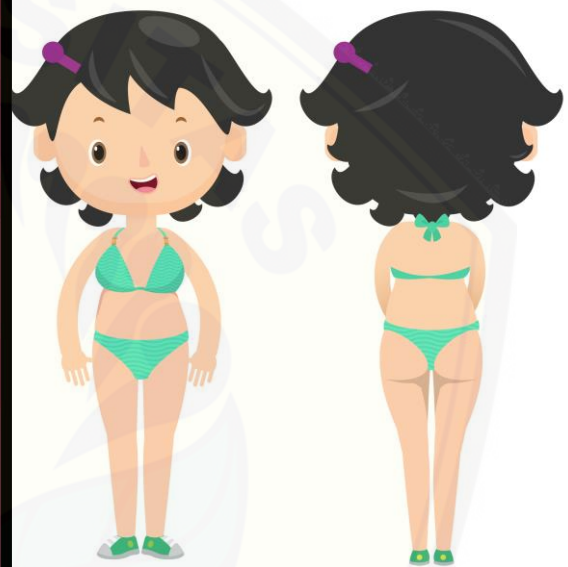
Rita. Rita mengalami masa pubertas, yaitu masa peralihan dari anak-anak menjadi masa dewasa sehingga Rita tidak perlu cemas. Pertama tubuh Rita akan mengalami pertumbuhan payudara menjadi besar, kemudian tumbuh rambut di ketiak dan kemaluan, badan Rita akan menjadi lebih tinggi daripada sebelumnya, panggul membesar, pantat melebar dan mengalami menstruasi.



Lampiran J. Rancangan Desain Media *Puzzle*



Puzzle Pertama: Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain (bagian luar *puzzle*)



Puzzle Pertama: Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain (bagian dalam *puzzle*)



Puzzle Kedua: Kenali masa pubertas yang terjadi pada tubuh